

**PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN
DALAM TRADISI *PEUSIJUEK* DI
KABUPATEN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RINDIE RISKY MEIDEA

NIM. 170303072

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Rindie Risky Meidea
Nim : 170303072
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 6 Juli 2023

Yang menyatakan,



Rindie Risky Meidea

NIM. 170303072

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI *PEUSIJUEK* DI KABUPATEN PIDIE JAYA

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filfasat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Diajukan Oleh:

Rindie Risky Meidea

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 170303072

Disetujui Oleh

an. Pembimbing I

Pembimbing II



AR - RANIRY



Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP. 1959082519880301002

Zulihafnani, S.T.H., M.A.
NIP. 198109262005012011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Jumat, 14 Juli 2023/ 25 Zulhijjah 1444 H
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

dm. Ketua,



Sekretaris,


Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP. 195908251988031002


Zulihafnani, S.T.H., M.A.
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Muhammad Zaini, S. Ag, M.Ag 
NIP. 197202101997031002 NIP.196712161998031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Rindie Risky Meidea/170303072
Judul Skripsi : Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi
Peusijuek Di Kabupaten Pidie Jaya
Tebal Skripsi : 62 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, M.A.
Pembimbing II : Zulihafnani, S.T.H., M.A.

Peusijuek merupakan tradisi yang masih bertahan sampai saat ini, hal ini dikarenakan kegiatan ini telah *berasimilasi* dengan ajaran Islam serta telah menyatu dengan masyarakat. Secara perlahan, tradisi ini mulai berkembang sesuai dengan kebiasaan adat dimasyarakat melalui proses *akulturasi* sehingga menjadi sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Di beberapa wilayah biasanya hanya membaca doa sambut *peusijuek* atau setelahnya tergantung adat istiadat di tempat. Di wilayah Kabupaten Pidie Jaya, amalan doa turut disertai pembacaan surah di dalam al-Qur'an, hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat yang memasukkan konteks agama dalam semua hal. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan pendekatan dengan kualitatif agar bisa memahami tentang fenomena yang dialami subjek, selanjutnya metode penelitian ini adalah *ethnography* yang merupakan pendekatan terhadap penelitian berbasis budaya. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa surah dibacakan dalam tradisi *peusijuek* di Kabupaten Pidie Jaya, surah-surah tertentu yaitu surah al-Fātiḥah, al-Baqarah ayat 255, al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās.

Kata Kunci: *Peusijuek*, *surah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'

¹Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv

ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Tā' Marbūṭah* (ة)

Ketika *Tā' Marbūṭah* hidup atau berbaris *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya ialah (t), umpamanya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sedangkan *Tā' Marbūṭah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h),

umpamanya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasisfah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah.*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya ialah *al*, umpamanya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Singkatan

- SWT : Subhanahu Wata'ala
- SAW : Shallallahu 'Alaihia Wasallam
- Hlm : Halaman
- QS : Qur'an Surat
- HR : Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat Islam, iman, Kesehatan dan umur panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dengan judul: “*Surah-surah Pilihan Dalam Tradisi Peusijek di Kabupaten Pidie Jaya*”. Kemudian *Ṣalawat* bertangkaikan *salam* semoga tetap dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam *jahiliyyah* ke alam *islamiyyah*.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari masalah ataupun hambatan tetapi alhamdulillah berkat do‘a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, maka dari itu pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Ibu Zulihafnani, S.T.H., M.A. selaku Ketua Prodi dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, M.A. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A. dan Pembimbing II Ibu Zulihafnani, S.T.H., M.A. yang telah membimbing penulis menyusun sebuah skripsi dengan lancar.
5. Seluruh Dosen dan Civias Akademika Program Pendidikan Strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah menghadapi semua hingga ke titik ini. Terima kasih

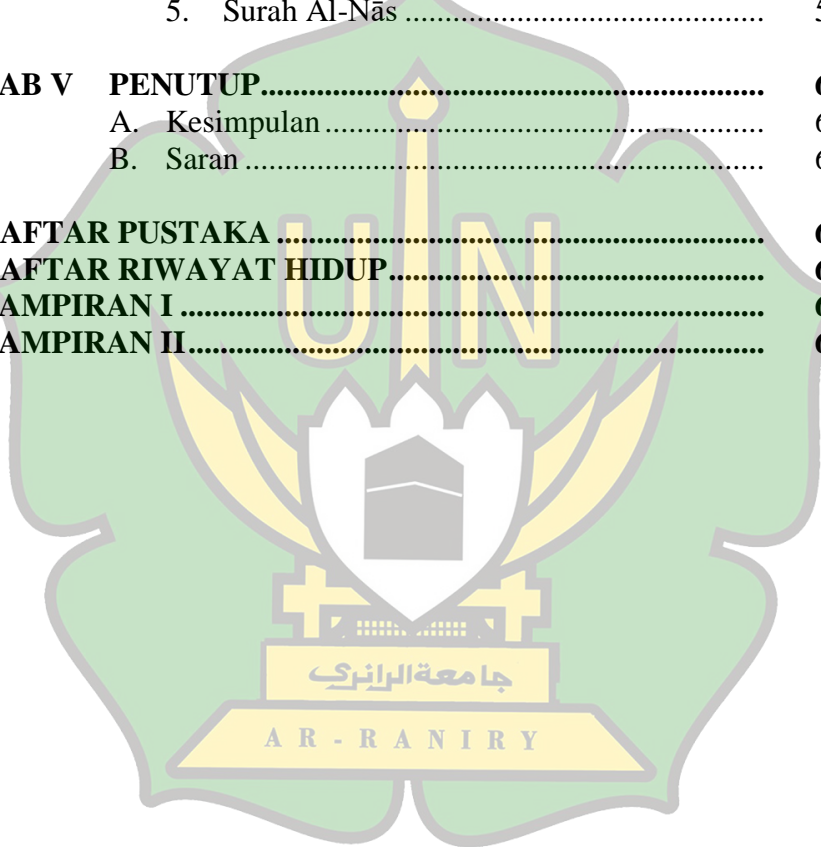
telah tetap bertahan, bersabar dan menerima semua dengan lapang dada. Semoga tetap menjadi pribadi yang baik dan tegar lagi untuk kedepannya.

7. Terima kasih kepada ibunda saya, Nurasimah A.Md.keb. Yang telah memberikan support baik dari segi materi dan tenaga. Terima kasih telah meyakinkan saya bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia. Terima kasih telah menjadi peran yang selalu sabar dengan segala langkah yang saya tempuh.
8. Terima Kasih kepada ayah saya, Husaini amin yang telah mengajari saya bagaimana menjadi ikhlas disaat situasi begitu sulit. Semoga Allah mengembalikan semua kebaikan kembali menyertai.
9. Terima kasih kepada ReysFanny Junicca dan Rian Arie Gagah selaku saudara saya yang akan selalu saya banggakan. Serta adik bungsu saya yang sangat cantik Suci Fahriza dan juga untuk keponakan saya Muhammad Gianzola Putra yang selalu menjadi alasan utama saya pulang kerumah. Terima kasih karena selalu menghibur saya.
10. Terima Kasih kepada pemilik NIM 170303076 yang telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas andilnya yang selalu membersamai saya dan turut andil dalam perjalanan saya menyelesaikan tugas akhir ini. Tetaplah menjadi pribadi yang baik dan tenang dalam segala situasi.
11. Terima kasih kepada kedua anak bulu saya, Tengku Jihu Saleh dan Rahmat Timtam. Terima kasih telah hadir dikehidupan saya dan menjadi pelipur lara dikala sedih maupun senang. Semoga Allah SWT memberikan waktu yang panjang untuk kita tetap bersama.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori	13
C. Definisi Operasional	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Instrument Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Informan Penelitian.....	23
F. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
1. Sejarah Kabupaten Pidie Jaya	25
B. Tradisi <i>Peusijuek</i> di Aceh.....	27
1. Sejarah <i>Peusijuek</i> di Aceh Serta Pendekatannya Terhadap Budaya Setempat.....	27
2. Filosofi Bahan <i>Peusijuek</i> dan Perengkapannya	32

3. Jenis-Jenis <i>Peusijuek</i> Serta Tata Cara Pelaksanaanya	36
C. Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi <i>Peusijuek</i> di Kabupaten Pidie Jaya.....	49
1. Al-Fātiḥah.....	51
2. Surah Al-Baqarah Ayat 255	53
3. Surah Al-Ikhlās.....	54
4. Surah Al-Falaq.....	56
5. Surah Al-Nās	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65
LAMPIRAN I	66
LAMPIRAN II.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah sebuah provinsi pertama yang terletak diujung pulau Sumatera. Sebelum bergabung menjadi bagian dari Indonesia dan bermayoritaskan agama Islam, dahulunya Aceh diwarnai dengan keragaman Hindu-Buddha sebagai ajaran yang dianutnya. Sehingga ketika Islam datang, pengaruh tersebut berhasil terhapuskan sepenuhnya seiring lahirnya kerajaan-kerajaan besar Islam di Aceh.

Pengaruh-pengaruh masuknya Islam ke Aceh dicatat sebagai sejarah yang sangat legendaris karena banyaknya kisah yang luar biasa terjadi di daerah Aceh pada masanya. Islam masuk ke Aceh tidak hanya melalui jalur dagang, ada juga proses Islamisasi lewat jalur perkawinan. Sarana perkawinan yaitu proses terjadinya perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh, dengan anak bangsa Indonesia. Hal ini akan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim. Dengan perkawinan tersebut secara tidak langsung masyarakat muslim tersebut status sosialnya dipertinggi menggunakan sifat kharisma kebangsawanan. Lebih-lebih apabila pedagang besar menikah dengan putri raja, maka keturunannya akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi, dan lain-lain.¹

Sarana selanjutnya yang menjadi proses Islamisasi terjadi lewat sarana pendidikan. Para penyebar Islam pada masa tersebut masuk ke Aceh dengan taktik penyebaran lewat pendidikan. Penyebaran ini sangat berpengaruh mengingat pendidikan merupakan awal utama dalam penanaman akidah. Para penyebar Islam tersebut kemudian mendirikan pesantren-pesantren serta mesjid. Terdapat pula penyebaran lewat majelis di surau-surau. Tercatat mesjid tertua di Aceh adalah Jami' Baitu al-Rahman yang

¹Musyriifa Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 10.

didirikan oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah I tahun 691 H/1292 M. Masjid ini banyak mencetak kader-kader dalam sejarah penyiaran agama Islam di Aceh. Kesenian juga merupakan salah satu sarana penyebaran agama Islam di Aceh. Seni merupakan sebuah keindahan yang menarik mata manusia, hal ini menjadi salah satu objek penyebaran dikarenakan manusia memiliki kegemaran dalam melihat keindahan. Seni yang menjadi sarana penyebaran agama Islam adalah seni ukir. Pada masa awal Islam di Aceh, seni ukir mulai dipergunakan di beberapa objek diantaranya pada batu nisan, seperti di makam Sultan Malik al-Saleh. dari bentuk dan macamnya, makam-makam raja di samudera itu bisa diketahui lebih lanjut berasal India. Makam-makam yang serupa didapatkannya di Gujarat (Bagian Barat India), sedangkan diantara makam-makam di Aceh itu adapula yang ternyata sisi dalamnya berasal batu berpahatan relief-relief berasal kuil Hindu di Gujarat. Makam-makam di Aceh itu sengaja didatangkan batu nisan yg telah jadi, yang merupakan barang dagangan yang dibawa para pedagang berasal India.²

Seni bangunan merupakan target selanjutnya, hal ini terdapat seni-seni yang diukir pada bangunan mesjid. Kemudian seni sastra yang dijadikan dalam syair, diantara yang terkenal adalah syair sufi yang dikarang oleh Hamzah Fansuri, seperti syair *Perahu*. Ada kesusastraan yang mempunyai sifat sendiri disebut *suluk*, yaitu kitab-kitab yang berisi ajaran tasawuf yang bersifat *panteisme* (manusia bersatu dengan Tuhan). Beberapa karya syair Hamzah fansuri adalah syair *perahu*, syair si *Burung Pingai*, *Asrar*, al-‘Arifin, *Syarab al ‘Asyiqin*.³

Seni tari dan musik merupakan seni terakhir yang menjadi sarana Islamisasi terakhir lewat kesenian. Namun, itupun tidak bisa dipisahkan dari pengaruh tasawuf di Indonesia. Pencampuran

²R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Nasonal Trikarya Dakarta, 1994), hlm. 43.

³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 98-99.

kesenian tari dan musik serta tasawuf yang masih ada sampai sekarang di Aceh adalah Tari Saman.

Selain pengaruh Islamisasi, budaya merupakan hal yang tidak pernah bisa dipisahkan dari manusia. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat.⁴

Salah satu kegiatan yang masih dilakukan sampai sekarang adalah kegiatan *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan tradisi yang masih bertahan sampai saat ini, hal ini dikarenakan kegiatan ini telah berasimilasi dengan ajaran Islam serta telah menyatu dengan masyarakat. Secara etimologi, *peusijuek* diartikan sebagai ritual untuk mendoakan supaya diberi ketentraman dan keberkahan dalam hidup. Menurut Darwis A. Sulaiman, *peusijuek* telah ada dalam masyarakat Aceh sebelum Islam datang ke Aceh, jadi telah ada kebiasaan tersebut ketika pengaruh agama Hindu masuk ke Aceh, atau sebelumnya ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Hal ini dapat di mengerti mengingat *peusijuek* sebagai kebudayaan yang bersifat sakral dan tergolong kebudayaan yang bersifat *universal*. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, maka *peusijuek* mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat. Demikian setelah datangnya Islam, maka kebiasaan *peusijuek* diberi nafas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam⁵. Hal yang telah diubah dari tradisi ini hampir dari keseluruhannya. Diantaranya yakni mantra-mantra yang kemudian diubah menggunakan doa kepada Allah SWT serta kegiatannya yang sepenuhnya bercorak Islami.

⁴Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 150-151.

⁵ Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh* (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2012), hlm. 49.

Bagi masyarakat Aceh, kegiatan *peusijuek* diartikan sebagai ungkapan rasa syukur, seperti *peusijuek* pada mempelai pengantin, *peusijuek* terhadap turun tanah (*peutron tanoh*) pada balita serta *peusijuek* terhadap benda seperti rumah baru. Ada juga *peusijuek* yang mengharapkan dijauhkan dari hal yang tidak baik seperti *peusijuek* terhadap orang naik haji yang akan melakukan perjalanan yang jauh dengan harapan dijauhkan dari marabahaya sepanjang perjalanan. Selain itu *peusijuek* dapat juga berupa simbol adat untuk meminta maaf kepada sesama atas suatu kesalahan atau kekhilafan.⁶

Seiring berjalannya waktu, praktik *peusijuek* turut berubah karena beberapa faktor. Hal ini dikarenakan tata cara pelaksanaannya berbeda di berbagai tempat, namun pada umumnya tata cara pelaksanaannya hampir sama termasuk dalam memilih tokoh yang memimpin upacara ini. Masyarakat meyakini bahwa jika pelaksanaan *peusijuek* dilakukan oleh tokoh adat tersebut akan lebih bermakna, karena seorang tokoh adat sudah pasti lebih memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *peusijuek*.⁷

Objek yang digunakan dalam tradisi ini juga memiliki filosofi tersendiri dan untuk menggunakannya disesuaikan dengan jenis *peusijuek* yang akan diselenggarakan. Selain itu, momen dilaksanakan juga pada hari-hari tertentu, biasanya hari dilakukan *peusijuek* bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Biasanya, hari-hari tersebut dipilih pada hari Senin dan Kamis yang dipercaya masyarakat sebagai hari baik untuk dilakukan *Peusijuek*. Pemilihan momen dan waktu *peusijuek* yang berdasarkan nilai-nilai agama

⁶ Rusjdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hlm. 5.

⁷ Nanda Sekti Prayetno dan Bambang Qomaruzzaman, "Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh", dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Nomor 2, (2021), hlm. 7.

menunjukkan betapa nilai-nilai agama menjadi hal penting dalam pelaksanaan *peusijuek*.⁸

Seiring berubahnya waktu, kegiatan ini juga memiliki perbedaan tersendiri sesuai dengan adat masing-masing. Di daerah-daerah tertentu, penggunaan doa ini seiring waktu ditambah dengan beberapa surah-surah pilihan di dalam al-Qur'an, hal ini tentu bertujuan untuk melengkapi doa-doa tersebut supaya lebih menyempurnakan ketika pelaksanaannya berlanjut. Pada umumnya dibuka dengan al-Fātiḥah, kemudian dilanjutkan dengan beberapa surah lainnya sesuai dengan jenis *peusijuek* yang diselenggarakan. Adapun surah-surah lainnya yang dipilih sebagai berikut:

1. Al-Fātiḥah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ . الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . مُلْكِ
یَوْمِ الدِّیْنِ . اَیَّاكَ نَعْبُدُ وَاَیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ . صِرَاطَ الَّذِیْنَ
اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ ۙ غَیْرِ الْمَغضُوبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.⁹

⁸Marzuki, "Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya" dalam *Jurnal Elharakah: Jurnal Budaya Islam*, Nomor 2, (2011), hlm. 12.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

2. Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.¹⁰

3. Al-Ikhlās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”¹¹

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 42.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 604.

4. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ
الْنَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”¹²

5. Al-Nās

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ.
الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.”¹³

Kelima surah dan ayat pilihan tersebut merupakan surah-surah yang memiliki keutamaan dan kandungan yang menjadikannya sebagai surah yang paling sering diamalkan diberbagai kesempatan. Namun, Apa tujuan dan makna dibalik penggunaan surah-surah tersebut?. Seperti yang telah diketahui bahwa pelaksanaan *peusijuek* dianggap sakral sehingga objek yang

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 604.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 604.

digunakan beserta hari dilaksanakan juga memiliki makna tersendiri begitu juga dengan pemilihan surah ataupun ayat tersebut. Bisa diartikan, pemilihan surah-surah tersebut diaplikasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan sakral *peusijuek* karena baik dari segi tradisi maupun doa sama-sama dianggap sakral dan penting.

Dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih rinci terhadap pembacaan doa-doa yang disempurnakan dengan beberapa surah pilihan ataupun ayat yang ada di dalam al-Qur'an dalam tradisi *peusijuek*. Hal ini juga didukung oleh pernyataan di atas bahwa tata cara pelaksanaan *peusijuek* juga berbeda di daerah-daerah tertentu sesuai dengan adat masing-masing. Untuk menjelaskannya secara rinci dan jelas, penulis harus mengumpulkan berbagai sumber dan data lapangan untuk menjelaskan secara rinci sesuai tema yang penulis angkat untuk melakukan penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap surah-surah al-Qur'an yang dijadikan pilihan yang ada pada tradisi *peusijuek* di Kabupaten Pidie Jaya serta urutan doa-doa dan juga penjelasan mengenai makna dari penggunaan surah pilihan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah tentang konsep pemilihan surah-surah tertentu yang ada didalam al-Qur'an. Maka dari itu, yang jadi pertanyaan penelitian atas masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana konsep pemilihan surah-surah tertentu saat tradisi *peusijuek* dilaksanakan?
2. Apa tujuan dari pemilihan surah-surah tertentu tersebut?

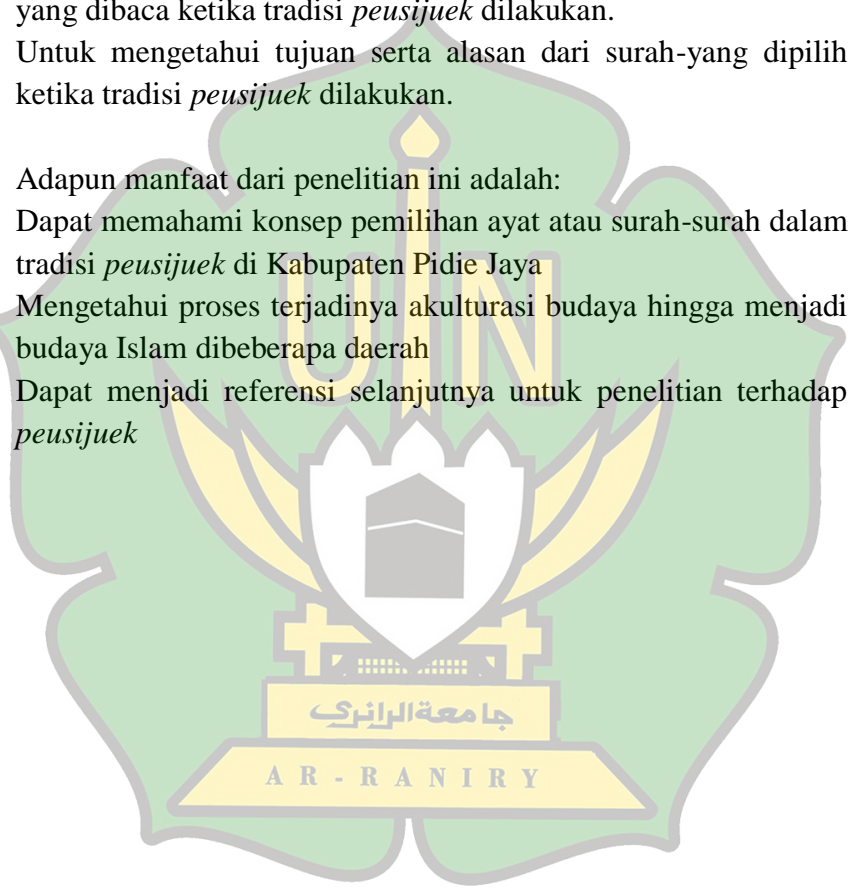
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai penelitian ini, yakni pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *peusijuek* di Kabupaten Pidie Jaya untuk mengetahui konsep pemilihan terhadap ayat atau surah-surah yang dibaca saat tradisi *peusijuek* dilakukan.

1. Untuk mengetahui konsep pemilihan terhadap ayat atau surah-yang dibaca ketika tradisi *peusijuek* dilakukan.
2. Untuk mengetahui tujuan serta alasan dari surah-yang dipilih ketika tradisi *peusijuek* dilakukan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memahami konsep pemilihan ayat atau surah-surah dalam tradisi *peusijuek* di Kabupaten Pidie Jaya
2. Mengetahui proses terjadinya akulturasi budaya hingga menjadi budaya Islam di beberapa daerah
3. Dapat menjadi referensi selanjutnya untuk penelitian terhadap *peusijuek*



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk memastikan bahwa judul “*Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Peusijuek di kabupaten Pidie Jaya*” adalah tunggal serta belum dikaji dengan karya ilmiah yang sama, maka penulis melakukan literatur review beberapa referensi dengan tema yang terkait. Berikut literatur review yang kami dapati yang pernah ditulis di beberapa skripsi seperti :

Dalam skripsi yang disusun oleh Musliadi dengan skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijuek (Studi Di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasi Raya Kabupaten Aceh Jaya)*”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan persepsi *peusijuek* di gampong Tuwi serta pandangan masyarakat terhadap tradisi ini secara umum, beliau tidak mengkaji tentang doa atau amalan tertentu yang digunakan pada proses kegiatan *peusijuek* dilakukan.¹

Dalam artikel yang disusun oleh Marzuki dengan artikel yang berjudul “*Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*”. dalam artikel ini ia mengkaji nilai integritas terhadap tradisi *peusijuek*. ia juga menjelaskan tentang filosofi *peusijuek* serta asal usulnya, dan juga beberapa contoh doa yang digunakan dalam kegiatan tersebut.²

Dalam artikel yang disusun oleh Sakdiah dan Yunaida dengan jurnal yang berjudul “*Peusijuek Sebagai Media Dakwah di*

¹ Abdullah Musliadi, “Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijuek (Studi Di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasi Raya Kabupaten Aceh Jaya)”. (Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, 2017), hlm.76.

²Marzuki, “Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya” dalam *Jurnal Elharakah: Jurnal Budaya Islam. Nomor 2*, (2011), hlm. 12.

Aceh”. Dalam artikel ini mereka memaparkan konsep *peusijuek* sebagai dakwah. dan di artikel ini juga tidak ada rincian yang menjelaskan doa-doa yang digunakan, penulis hanya menjelaskan konsep dakwah serta makna dari objek yang digunakan dalam proses *peusijuek*. Ia juga menyatakan bahwasanya ritual *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dahulu tidak sama dengan yang sekarang, *peusijuek* yang dilakukan sekarang bukanlah ritual pemujaan yang sama dilakukan oleh nenek moyang dahulu meainkan diganti dengan syukur dan shalawat kepada Rasulullah Saw.³

Dalam artikel yang disusun oleh Nana Noviana dengan jurnal yang berjudul “*Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijuek*”. Dalam artikel ini ia juga mengkaji integritas dan menjelaskan makna dari simbol objek yang digunakan, namun tidak ada penjelasan detail mengenai ayatnya.⁴

Dalam artikel yang disusun oleh Prayetno, Nanda Sekti dan Qomaruzzaman, dengan jurnal yang berjudul “*Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi Di Tengah Penegakan Syari’at Islam Di Aceh*”. Dalam artikel ini juga menjelaskan tradisi *peusijuek* dalam ruang lingkup dan budaya secara umum, termasuk tata pelaksanaannya, namun juga tidak mencantumkan doa-doa yang dipakai ada proses kegiatan *peusijuek*.⁵

Dalam artikel yang disusun oleh Chairul Rizal, Hermanu Joebagio, dan Susanto, dengan artikel yang berjudul “*konstruksi makna tradisi peusijuek dalam budaya Aceh*”. Dalam artikel ini menjelaskan mengenai fungsi dan makna dalam tradisi *peusijuek*

³ Sakdiah dan Yunaida, ”Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh”, dalam *Jurnal Al-Bayan . Nomor 31*, (2015) hlm. 52-53.

⁴Noviana Nana, “Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijuek”, dalam *Jurnal Deskovi Art and Design. Nomor 1*, (2018) hlm. 33.

⁵Nanda Sekti Prayetno dan Bambang Qomaruzzaman, “Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh”, dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Nomor 2*, (2021), hlm. 7.

termasuk penjelasan mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *peusijuek*.⁶

Dalam artikel yang disusun oleh Badriana dengan jurnal yang berjudul “*Persepsi Majelis Adat Aceh Terhadap Peusijuek Tujuh Bulan Pada Wanita Hamil Dalam Masyarakat Aceh di kota Langsa*”. Dalam artikel ini ia menjelaskan persepsi majelis kota langsa serta menguraikan dengan detail terhadap tata cara pelaksanaan *peusijuek* tujuh bulanan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga baik dari pihak suami maupun pihak isteri.⁷

Selain itu, penulis juga melakukan literatur review terhadap beberapa buku seperti:

Buku yang ditulis oleh Essi Hermaliza dengan buku yang berjudul “*Peumulia Jamee*”. Dalam buku ini disebutkan jamee sebagai tamu dalam artian luas. Tidak hanya kerabat tertentu akan tetapi juga wisatawan. Disini beliau menjelaskan tradisi dalam memuliakan tamu termasuk *peusijuek* dan beberapa cara lainnya seperti penjamuan makanan khas, syair lagu dan hikayat.⁸

Buku yang ditulis oleh Darwis A Sulaiman dengan buku yang berjudul “*Komplikasi Adat Aceh*”. Adapun dalam buku ini beliau menjelaskan mengenai makna simbol yang direpresentasikan dalam adat dan budaya seperti *peusijuek* dalam pernikahan. Beliau juga menjelaskan beberapa objek lengkap yang digunakan pada tiap jenis *peusijuek*.⁹

⁶ Riezal Chaerol, Joebagio Hermanu dan Susanto, ”Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek” dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Nomor 2, (2018), hlm. 126.

⁷Badriana, “Persepsi Majelis Adat Aceh Terhadap Peusijuek Tujuh Bulan Pada Wanita Hamil Dalam Masyarakat Aceh di kota Langsa”, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan*. Nomor 1. (2022) 111-114.

⁸ Essi Hernaliza, *Peumulia Jamee* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Traditional, 2011), hlm. 19.

⁹ Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2012), hlm. 49.

Berdasarkan literatur review yang penulis lakukan terhadap skripsi dan buku maka terdapat perbedaan diantara keduanya. Perbedaan tersebut meliputi kandungan yang menjelaskan secara rinci. Skripsi hanya berfokus menjelaskan satu objek atau objek yang dikaji secara terbatas seperti mengkaji tradisi *peusijek* secara umum ataupun khusus tapi terbatas dalam satu ruang lingkup pembahasan, sedangkan buku berfokus terhadap keseluruhan tradisi *peusijek* mulai dari pengertian secara garis besar maupun makna yang terkandung di dalamnya luas.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian sosial, karena untuk meneliti judul ini penulis membutuhkan teori-teori sosial didalamnya. Penelitian ini tidak terlepas dari peran masyarakat, karena tradisi merupakan sebuah kegiatan yang menjadikan manusia sebagai komponen penting untuk mempertahankannya.

Tradisi menurut bahasa latin yaitu *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Secara umum kata tradisi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Tradisi tersendiri merupakan inti dari sebuah kebudayaan, karena tanpa tradisi suatu kebudayaan tidak akan bertahan dengan lama. Secara istilah perkataan tradisi mengandung arti tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini. Hal ini dikarenakan tradisi dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat berperilaku, baik dalam hal yang bersifat duniawi maupun ghaib.

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berbeda, namun saling berkaitan, saling mengambil peran, saling memengaruhi. Hal ini dikarenakan manusia tidak terlepas dari kegiatan di masa lalu yang selalu diturunkan ke masa depan, begitu juga dengan agama yang dipeluk. Adat dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari kultur dan nilai agama Islam. Islam dalam kultur masyarakat Aceh bukan hanya dipahami sebagai agama tetapi

sekaligus sebagai kebudayaan.¹⁰ Tradisi Islam sendiri yang berkembang di Aceh merupakan perpaduan dengan tradisi pra Islam kemudian terjadinya percampuran budaya yang menjelma menjadi tradisi Islam, hal ini dapat diskemakan sebagai berikut:

Budaya Lokal → Proses Islamisasi → Budaya Islam

Islam lebih mengarah kepada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak memaksa terhadap tindakan kemampuan pemeluknya. Begitu juga dengan proses masuknya Islam ke berbagai belahan pelosok dunia yang melakukan proses pendekatan agama melalui budaya, karena manusia tidak bisa lepas dari proses budaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga opsi Islamisasi melalui budaya menjadi pilihan yang tepat.

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan sebutan *urf* yaitu secara *etimologi* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-Urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini oleh mayoritas orang, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.¹¹

Rasulullah memerintahkan umatnya untuk selalu mengerjakan perbuatan yang *ma'ruf* terlebih lagi dalam bermasyarakat, perilaku Masyarakat yang selalu terjadi hingga menjadi sebuah kebiasaan disebut dengan *urf* dalam bahasa arab. Maksud *urf* disini yaitu *urf* yang baik, dalam hukum Islam ada empat syarat adat dapat dijadikan pijakan hukum, diantaranya ialah tidak bertentangan dengan salah satu *nash shari'ah*, berlaku dan diberlakukan secara umum dan konstan, tradisi tersebut sudah terbentuk bersamaan dengan saat pelaksanaannya, tidak terdapat

¹⁰ Abdullah Musliadi, "Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijek (Studi Di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasi Raya Kabupaten Aceh Jaya)". (Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, 2017), 82.

¹¹ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' (Sejarah Legislasi Hukum Islam)*, Terjemahan Nadirsayah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 167.

ucapan atau perbuatan yang berlawanan dengan nilai substansial yang dikandung oleh tradisi. seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an pada surah al-A'raf ayat 199:

حُذِرِ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.¹²

Dalam kajian ushul fiqh mengenai tradisi, *urf* diistilahkan menjadi suatu kebiasaan atau adat. Hasbi menyebutkan bahwasanya *urf* merupakan adat kebiasaan yang dipandang baik oleh akal dapat diterima oleh manusia. Syari'at Islam mengakui *urf* sebagai sumber hukum dikarenakan paham akan kenyataan bahwasanya adat beserta tradisi merupakan suatu komponen penting dalam mengatur hubungan dan ketertiban sosial dikalangan masyarakat.

Agama dan budaya adalah dua hal yang selalu berkaitan. Agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat ghaib dan supranatural yang disebut sebagai Tuhan. Sedangkan budaya sendiri memiliki tujuh unsur universal yakni tujuh unsur tersebut bisa ditemukan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di dunia, yakni meliputi bahasa, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Budaya memiliki hubungan yang erat dalam suatu tatanan masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Melville J. Herkovits dan B. Malinowski bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat di tentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.¹³ Sehingga agama yang ada pada

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 176.

¹³ Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 21.

masyarakat tidak bisa ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh, selalu akan adanya pelenturan nilai-nilai keagamaan yang disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat setempat. Budaya yang ada pada masyarakat menjadi acuan dalam merespon adanya perubahan, sehingga agama yang datang dan kemudian berkembang merupakan bentuk agama yang dikemas dalam bungkus budaya dimana tempat agama tersebut berasal.

Segala hal yang bersangkutan mengenai adat dan tradisi merupakan sebuah hal yang tidak mungkin untuk dihilangkan. Bahkan pemerintah pun tidak akan mampu mengubah suatu adat kebiasaan yang telah mendarah daging dikalangan masyarakat. Sebagaimana bunyi kaidah “*adat dan kebiasaan dapat ditetapkan menjadi pertimbangan hukum*”. Karena itulah para penyebar Islam di Aceh membiarkan tradisi *peusijuek* tetap dilaksanakan karena dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam baik dari prinsip akidah maupun tauhid, namun praktiknya diubah sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan fakta dari para sejarawan bahwa Islam masuk ke Indonesia secara damai.

C. Definisi Operasional

1. *Peusijuek*

Kata *peusijuek* berasal dari akar kata dalam bahasa Aceh “*sijuek*” yang artinya dingin. Jika diartikan secara umum maka *peusijuek* diartikan sebagai menepung tawar yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk syukur terhadap hal yang baik yang berkaitan dengan benda maupun orang.

Peusijuek merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilakukan hingga saat ini, terkhusus masyarakat Islam di Aceh. Tradisi ini dilakukan pada saat-saat tertentu, bahkan tidak ada acara penting yang tidak melakukan kegiatan *peusijuek*. Hal ini membuktikan bahwasanya dikalangan masyarakat,

Peusijuek dianggap suatu komponen yang sangat penting dalam setiap acara. Dari segi tujuan pelaksanaannya memiliki sedikit perbedaan dari suatu daerah dengan daerah yang lainnya, namun

secara garis besar memiliki tujuan yang sama, yakni memperoleh keselamatan dan kebaikan dalam hidup.

Peusijek menjadi sebuah budaya yang sangat melekat dalam kehidupan berbudaya di Aceh, hal ini dibuktikan dengan praktiknya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Hingga saat ini, budaya *peusijek* masih banyak dilakukan diberbagai kesempatan seperti acara pernikahan, khitan maupun acara lainnya.

2. Surah

Surah adalah bagian atau bab dalam al-Qur'an (kitab suci al-Qur'an mempunyai 114 surah). Surah tersendiri merupakan pembagian yang kemudian dibagi lagi masing-masing menjadi ayat. Dalam kehidupan sehari-hari, al-Qur'an tidak pernah terlepas dari umat Islam dari segi apapun, hal ini karena surah-surah di dalam al-Qur'an dipercaya banyak sekali manfaatnya. Beberapa surah dipilih diamalkan untuk tujuan tertentu, hal ini dinamakan dengan surah pilihan.

Surah-surah pilihan merupakan bab atau bagian dalam kitab suci al-Qur'an yang dipilih dengan tujuan memiliki keutamaan tersendiri yang dikandung didalam ayatnya. al-Qur'an itu sendiri merupakan kalam Allah yang banyak sekali manfaatnya. Ayat-ayatnya merupakan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan di setiap keadaan serta jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Al-Qur'an mempunyai banyak manfaatnya, oleh karena itu surah-surah yang terkandung didalamnya diamalkan oleh sebagian orang dalam amalan-amalan tertentu. Hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dikarenakan manusia juga merupakan makhluk spiritual yang menjadikan ayat-ayat didalam al-Qur'an sebagai amalan untuk melapangkan hati, menaruh doa dan masih sangat banyak lagi. sebagai mana Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 27:

¹⁴ Haidar Ahmad Al A'raji, *Fadhilah dan Khasiat surah-surah Al-Quran*, (Jakarta: Zahra publishing house, 2007).

وَأْتَلُ مَا ۞ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۞ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَلَنْ تَجِدَ مِن دُونِهِ
مُلْتَحِدًا

Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur`an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya.¹⁵

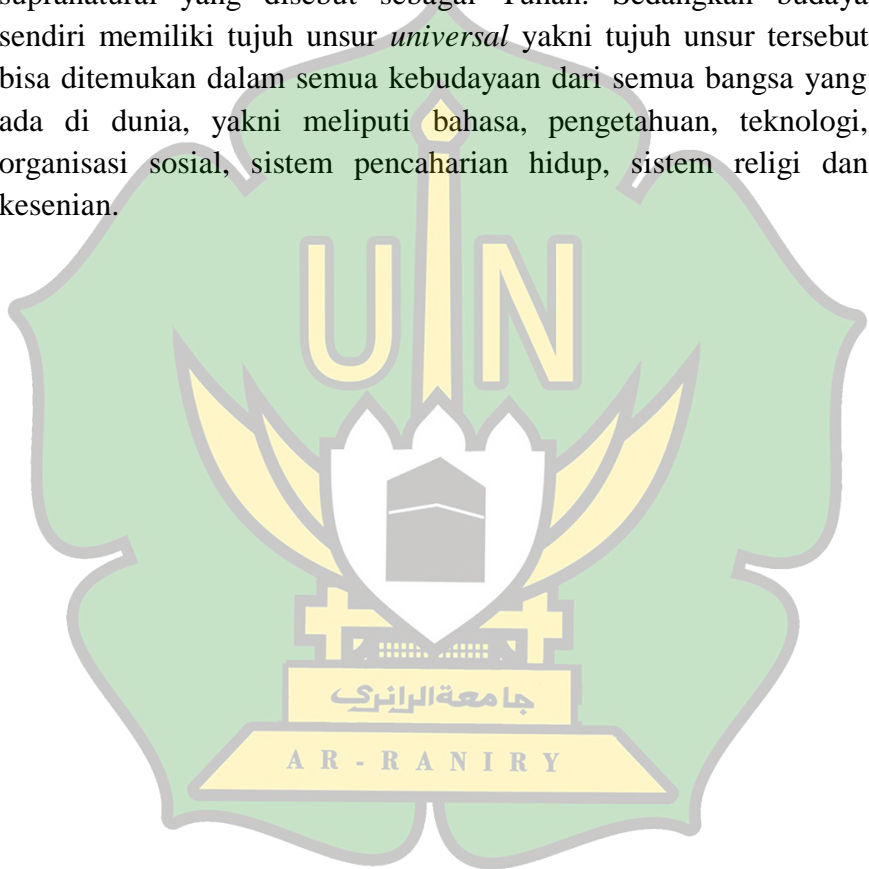
Surah-surah pilihan ini menjelma menjadi amalan kehidupan bagi sebagian orang, di beberapa tempat yang nuansa keislamannya masih kental, agama dan budaya berbaur menjadi satu. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena kegiatan masyarakat serta budaya yang menyatu dengan al-Qur`an dan doa-doa keselamatan. Begitu juga dengan tradisi *peusijuek* di Kabupaten Pidie Jaya yang juga turut menaruh bacaan surah dengan tujuan keberkahan, keselamatan dan terkabulnya doa. Surah-surah ini hanya diamalkan di beberapa jenis *peusijuek* saja, tidak semuanya melakukan proses doa secara keseluruhan karena faktor waktu.

Konsep hubungan antara tradisi *peusijuek* dengan surah-surah di dalam al-Qur`an merupakan perpaduan antara tradisi turun menurun dengan keyakinan yang dipeluk. Seiring berjalannya waktu, menilik lagi konsep pendekatan budaya, tidak heran tradisi *peusijuek* ini kemudian berkembang lagi sesuai dengan percampuran budaya masing-masing. Di beberapa tempat yang masih sangat pedalaman, tradisi ini juga berbaur dengan kepercayaan mistis, karena budaya selalu mengikuti perkembangan serta berproses mengikuti zaman, maka tidak heran di beberapa tempat tradisi ini sangat berbagai ragam tata cara pelaksanaannya. Di pedalaman desa yang awam dengan agama,

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 296.

pengaruh budaya Hindu masih melekat dengan masyarakat serta adanya ritual-ritual yang menggunakan objek sesuai adat ritual dengan apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Agama dan budaya adalah dua hal yang berkaitan. Agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat ghaib dan supranatural yang disebut sebagai Tuhan. Sedangkan budaya sendiri memiliki tujuh unsur *universal* yakni tujuh unsur tersebut bisa ditemukan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di dunia, yakni meliputi bahasa, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni jenis penelitian mendalam mengenai unit sosial yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan juga lengkap terhadap metode tersebut. Metode pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan metode pendekatan *ethnography*, pendekatan ini merupakan penelitian terhadap budaya dan kelompok melalui wawancara dan observasi.

Penelitian kualitatif selalu kontekstual dan natural setting, dalam artian penelitian ini dapat langsung ditarik kesimpulan sejak awal pengumpulan data sedangkan landasan teori dan kerangka berpikir kurang ditampilkan secara eksplisit. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnography* dikarenakan penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis budaya suatu kelompok melalui wawancara dan observasi. *Ethnography* memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data.¹ Penulis harus membaur diri dengan golongan masyarakat yang dipilih menjadi informan, menyatu dengan sosial guna untuk mendapat informasi yang detail tanpa memanipulasi situasi sosial, hal ini akan dideskripsikan, diteliti, serta disimpulkan dari masyarakat tersebut oleh peneliti secara jelas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Pidie Jaya. Peneliti tertarik mengambil wilayah Pidie Jaya karena dari segi geografisnya, kabupaten ini diapit oleh Kabupaten Bireun yang berada di timur dan Kabupaten Pidie yang berada di selatan. Kedua

¹ Windiani dan Farida Nurul R, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial", dalam *Jurnal Sosial* Nomor 2, (2016), hlm. 88.

wilayah ini juga memiliki unsur peradaban yang menjunjung tinggi nilai keislaman. Hal ini dibuktikan di sepanjang Kabupaten Bireun sampai Kabupaten Pidie memiliki banyak sekali pesantren-pesantren yang menaungi generasi muda untuk mempelajari Islam lebih dalam dan menyimpulkan bahwa lokasi ini layak dikaji .

C. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. Adapun instrument penelitian kualitatif adalah manusia atau penulis sendiri dan orang lain yang membantu peneliti, dan beberapa alat kamera, perekam suara, alat tulis. Instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses penelitian, yaitu digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.² Peneliti mengumpulkan data dengan cara mendengar, merekam, bertanya dan memotret kemudian mengumpulkannya sehingga data tersebut dapat penulis teliti secara jelas sesuai dengan data dilapangan.

Pada penelitian ini, instrument yang penulis gunakan adalah ponsel untuk dokumentasi, buku tulis untuk mencatat hasil wawancara serta instrument lainnya sekiranya diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun kelapangan, yang merupakan instrument inti karena peneliti disini merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpul data, analisis data, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data berkenaan dengan topik “pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *peusijuek*, saya memperoleh data primer berupa hasil dari wawancara dan survey lapangan dan data sekunder yang penulis peroleh dari berbagai

² I Komang Sukendra dan I Kadek Surya Atmaja, *Instrument Penelitian*, (Pontianak: Mahameru Press, 2020), hlm. 2.

buku-buku, jurnal serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian, adapun tujuan dari penelitian mengambil ini agar dapat menganalisa mengenai tradisi *peusijuek* Kabupaten Pidie Jaya yang memasukkan surah pilihan kedalam tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, cara observasi yang peneliti lakukan pertama adalah melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan *peusijuek*, serta menanyakan pengalaman yang dimiliki oleh narasumber ketika melakukan ritual *peusijuek* tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian, wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi tertentu.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti maka peneliti akan menggunakan metode *sampling area*, metode *sampling area* adalah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan area dimana populasi berada dan kemudian terkait dengan informan ataupun narasumber penulis akan memilah-milah lagi berdasarkan golongan masyarakat, tokoh agama, ataupun orang yang melakukan ritual *peusijuek*. Hal ini guna untuk memberikan data yang jelas terkait dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.³ Sedangkan dokumen yang berbentuk karya dapat berupa karya seni, patung, film dan lain-lain.

E. Informan Penelitian

Yang dikatakan dengan informan penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti memilih beberapa narasumber yang mewakili dari beberapa daerah yang penulis ambil secara acak di Kabupaten Pidie Jaya. Adapun narasumber yang peneliti pilih adalah tokoh *peusijuek* yang masih terlibat dalam melakukan prosesi adat tersebut.

Adapun rincian data-data yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

1. Wawancara dengan tokoh *peusijuek* di Desa Panteraja
2. Wawancara dengan tokoh *peusijuek* di Desa Kayee Jatoe
3. Wawancara dengan tokoh *peusijuek* di Desa pangwa

F. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian pada saat melakukan observasi dan wawancara memerlukan analisis data. Analisis data adalah sebuah upaya terhadap proses dalam menjelaskan suatu masalah atau kajian yang menjadi bagian penting sehingga susunan dan tatanan dapat diuraikan dengan jelas dan mudah dimengerti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini merupakan sebuah proses dalam mencari dan

³ Nilamsari Natalina, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Komunikasi* Nomor 2, (2014), hlm. 178.

menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui proses wawancara, catatan di lapangan, atau bahan penting lainnya, sehingga memudahkan dalam memahami.

Adapun teknik menganalisis data yaitu dalam metode deskriptif kualitatif, setelah terkumpul selanjutnya dianalisis dan dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier.⁴ dengan langkah berikut:

1. Menelaah keseluruhan data yang terkumpul dari berbagai sumber.
2. Mengadakan reduksi data yang terkumpul dari berbagai sumber.
3. Melakukan reduksi terhadap data dengan jalan abstraksi, yakni usaha membuat rangkuman inti, proses, serta pernyataan yang diperlukan.
4. Menyusun data dalam satuan ataupun mengorganisasi pokok pikiran-pikiran tersebut dengan cakupan focus penelitian dan menyajikan secara deskriptif.
5. Mengadakan verifikasi terhadap data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan teori
6. Mengambil kesimpulan.

⁴ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, dalam *Jurnal Al-Hadhoroh Nomor 33*, (2018), hlm. 82.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Pidie Jaya

Kabupaten Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu kabupaten baru di provinsi Aceh, kabupaten ini mempunyai Meureudu menjadi pusat pemerintahannya. Kabupaten ini dibentuk sesuai dengan Undang-Undang nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pidie Jaya di Provinsi Aceh. Negeri Meureudu sebelumnya diusulkan sebagai ibukota Kerajaan Aceh sebelum Aceh bergabung dengan Indonesia. Namun, konspirasi politik kerajaan menggagalkannya. Hingga Kerajaan Aceh runtuh, Meureudu masih sebuah negeri bebas. Negeri Meureudu telah terbentuk dan diakui semenjak zaman Kerajaan Aceh. Ketika Sultan Iskandar muda berkuasa (1607-1636), Meureudu semakin diistimewakan. Menjadi wilayah bebas dari aturan kerajaan. Hanya satu kewajiban Meureudu saat itu, menyediakan persediaan logistik (beras) untuk kebutuhan Kerajaan Aceh.

Dalam politik Aceh, Negeri Meureudu memiliki peranan penting dalam sejarah politik Aceh. Saat Sultan Iskandar Muda melakukan ekspansi ke Asia Tenggara, dia mempromosikan Malem Dagang dari Meureudu sebagai panglima masa genting dan Teungku Ja Pakeh dari Putra Meureudu sebagai penasehat masa genting. Selama Invasi Belanda, Meureudu memperoleh status Kewedanan (*Orderafdeeling*) yang berada di bawah seorang pcontrolleur. Kewedanan Meureudu diperintah oleh empat belas Controlleurs, yang wilayahnya meliputi dari Ulee Glee sampai Panteraja. Setelah tentara pendudukan Jepang memasuki wilayah Aceh dan mengalahkan tentara Belanda, Jepang kemudian mengambil alih kekuasaan yang ditinggalkan Belanda dan menjadi penguasa baru di Aceh. Pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Meureudu

dipimpin oleh Sorang Suntyo Meureudu Sun dan Guntyo Meureudu Gun.¹

Setelah melewati masa penjajahan, sejak tahun 1967 Meureudu menjelma menjadi pusat Kewedanan sekaligus Pusat Distrik. Selama Meureudu berstatus Kewedanan, ia diperintah oleh tujuh Wedana. Pada tahun 1967, Kewedanan Meureudu di mekarkan menjadi empat kecamatan yaitu Ulee Glee, Ulim, Meureudu dan Trienggadeng, Penteraja yang masing-masing berada langsung di bawah kendali pemerintah Kabupaten Pidie.

Kawasan kewedanan Meureudu kemudian ditetapkan sebagai kabupaten baru (Pidie Jaya) yang membawahi delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Bandar Dua, kecamatan Jangka Buya (pecahan Bandar Dua), kecamatan Ulim, kecamatan Meureudu, kecamatan Meurah Dua (pecahan Meureudu), kecamatan Trienggadeng, kecamatan Panteraja (pecahan Trienggadeng) dan Kecamatan Bandar Baru. Kedelapan kecamatan di bagian timur Kabupaten Pidie ini ditetapkan sebagai Kabupaten Pidie Jaya dengan ibu Kota Meureudu.

Tabel 4.2 Luas wilayah darat kecamatan di kabupaten Pidie Jaya

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Ulim	4.175,16
2	Trienggadeng	7.936,75
3	Pantee Raja	1.499,61
4	Meureudu	12.479,30
5	Meurah Dua	28.706,50
6	Jangka Buya	934,77
7	Bandar Dua	17.432,20
8	Bandar Baru	22.046,70
	Total menurut GIS	95.210,99
	Total menurut UU No 7 Tahun 2007	95.200

Sumber perhitungan GIS 2011 dan UU N0.7 Tahun 2007

¹ Kkn Unsyiah, "Gampong Jurong Ara Episode 2", post february, 19, 2015, <http://webblogkkn.unsyiah.ac.id/jurongara8/sample-page/>

Pada tanggal 15 Agustus 2005, penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MOU) yang diadakan di Helsinki–Swedia merupakan langkah penting bagi Aceh dalam memasuki kehidupan damai yang diidamkan masyarakat. Konflik yang berlarut-larut tersebut menimbulkan banyak korban jiwa yang menghambat stabilitas politik dan keamanan yang merupakan modal dasar pembangunan di Aceh dan khususnya di Kabupaten Pidie Jaya.

B. Tradisi *Peusijek* di Aceh

1. Sejarah *Peusijek* di Aceh Serta Pendekatannya Terhadap Budaya Setempat

Masyarakat Aceh dikenal bermayoritas agama Islam memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya yang menjunjung tinggi segala aspek kehidupan yang tidak lepas dari nilai-nilai Islam di dalamnya.² Menurut sebagian sejarawan pada masanya, proses Islamisasi mencapai puncak kesempurnaan pada periode yang sangat jauh dari periode sultan Iskandar Muda, yakni pada masa kerajaan pasee, samudera pasai.

Segala kegiatan tradisi yang terdapat di Aceh tidak pernah terlepas dari budaya yang dilakukan masyarakat terdahulu, hal ini dikarenakan merekalah yang terlebih dahulu melaksanakannya sebelum masuknya Islam ke negeri *Serambi Mekkah* ini. Terletak di wilayah strategis, Aceh merupakan jalur hilir mudik pengembara dan penjelajah dunia. mengenai masuknya Islam di Aceh memiliki beragam tanggapan, akan tetapi proses Islamisasi Aceh tidak terlepas dari dari tali perdagangan yang terjalin serta peran kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri di Aceh.

² Marzuki, “Tradisi Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya” dalam *Jurnal Elharakah: Jurnal Budaya Islam*, Nomor 2, (2011), hlm. 3.

Sejarah panjang mengenai *peusijuek* bermula dari sebuah tradisi dari agama Hindu yang melalui proses *akumulasi* budaya, hal ini dibuktikan oleh sejarah dimana sebelum Islam masuk ke Aceh, India lebih dahulu memasuki Aceh melalui jalur perdagangan, kemudian membangun hubungan etnik dan budaya dalam kurun waktu yang sangat lama. Hal inilah yang menyebabkan *akulturasi* budaya setempat terjadi.

Realitanya, budaya masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari pengaruh budaya pra-Islam. Hal ini dikarenakan para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia secara damai dan kemudian membiarkan tradisi masyarakat tetap dilaksanakan apabila dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam, serta praktiknya diubah sesuai dengan ajaran Islam.

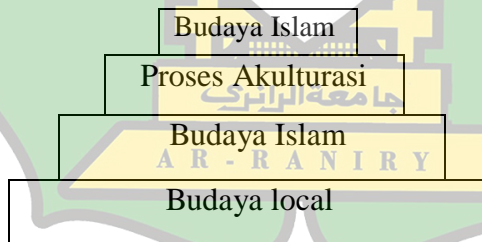
Proses perubahan budaya melalui pendekatan budaya setempat disebut dengan *akulturasi* budaya, dimana hal ini terjadi karena proses tercampurnya dua budaya menjadi satu lalu diterapkan oleh masyarakat setempat sebagai budaya yang resmi atau bisa disebut dengan bahasa sederhana yakni budaya impor. Proses impor yang menjadi sebuah budaya kemudian berkembang di Aceh kemudian melakukan penyesuaian dengan karakteristik budaya dan tradisi setempat. Hal itulah yang menjadikan ada beberapa budaya yang diadopsi dari kebudayaan Hindu.³

Tradisi sendiri sebenarnya tidak selamanya bertahan abadi, hal ini dikarenakan kebudayaan sendiri mengarah kepada studi tentang perubahan, studi perubahan dengan transmisi, tradisi atau reproduksi budaya manusia cenderung berubah begitu juga dengan unsur kebudayaan yang akan berubah seiring waktu. Ini juga berlaku dengan budaya *peusijuek*, dimana jika melihat latar belakang sejarah *peusijuek* sendiri tidak terlepas dari proses *islamisasi* di Aceh yang terjadi secara damai pada abad ke-7 Masehi.

³ Rijal Samsul, *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh: Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal, dan Kependudukan Sosial di Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011), hlm. 90.

Peusijuek merupakan sebuah tradisi yang *berasimililasi* dengan ajaran Islam, sehingga nilai yang terkandungnya juga berubah. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *pesijuek* merupakan salah satu budaya yang telah *diakulturasi* dan akan berubah seiring dengan perkembangan zaman meski nilai yang terkandung tetap sama. Hal ini akurat dikarenakan prosesinya selalu mengikuti adat istiadat setempat.⁴

Powel mendefinisikan proses *akulturasi* sebagai perubahan psikologi yang terjadi akibat imitasi perbedaan budaya. Proses tersebut disebut dengan *akulturasi*, dimana proses tersebut dimaknai sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh suatu bdaya yang diakibatkan oleh budaya yang lain, hal ini kemudian terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua budaya itu berhubungan lama.⁵ Perlahan tradisi ini mulai ada perubahan unsur yang mengacu kepada kebiasaan sekelompok masyarakat, kemudian berubah seiring waktu berdasarkan kebiasaan masyarakat di daerah tertentu. Hal ini dapat dibilang bahwa Islam sangat okomodatif dalam menerima budaya lokal yang menjadi budaya setempat, *akulturasi* budaya dapat ditinjau dari kedudukan berdasarkan struktur sebagai berikut :



Peusijuek memiliki sejarah panjang mengenai perjalanannya, hal ini dikarenakan tentunya ada sebagian pihak yang melarang perbuatan ini. pada tahun 1939, sebuah organisasi

⁴ Wawancara dengan ummi Ti Haja pada tanggal 12 Juni 2022.

⁵ Sidi Gazaldha, *Pengantar Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 119.

yang bernama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) yang dibentuk oleh Abu Daud Beureueh mengeluarkan maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan hadis.⁶

Sebagian kelompok beranggapan bahwa tradisi ini berasal dari riwayat Rasulullah dan dijadikan referensi *peusijuek* saat Rasulullah melakukan tepung tawar kepada putrinya Fatimah RA dan Sayyidina Ali RA ketika menikah. Tapi dari segi pengkritik riwayat mengatakan bahwa riwayat dari Iman Thabraniy dalam kitab al-Ma'jam Kabir tersebut termasuk golongan lemah. Hal yang perlu diketahui bahwasanya segala sesuatu yang lemah dari segi riwayat tidak bisa dijadikan acuan atau sandaran dari segi hukum.

Perselisihan tersebut terus berlanjut diantara kaum reformis dan tradisional hingga tahun 1965, perselisihan ini terjadi melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu MPU (Majelis Permusyawaratan Umum) yang kemudian dikeluarkanlah fakta mengenai larangan membahas permasalahan khilafiah (perbedaan pendapat) di tempat umum seperti khotbah serta memberikan kebebasan terhadap semua orang dalam menjalani pemahaman adat menurut keyakinan masing-masing.

Kalimat "*Adat bak po teumuruhom hukom bak syiah kuala*" merupakan sebuah falsafah masyarakat Aceh semenjak pemerintahan masih di bawah naungan para Raja-Raja. Kalimat ini menandakan bahwa segala kegiatan yang bersifat adat istiadat didalam masyarakat harus mengikuti petunjuk dari para penguasa serta raja sedangkan hukum yang bersangkutan dengan agama dan syari'ah harus mengikuti petunjuk para ulama. Dari falsafah hidup orang Aceh, terlihat jelas bahwa masyarakat Aceh selalu memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat Istiadat

⁶ Saifuddin Duhri, "Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Traditionalis Dan Reformis", dalam *Jurnal International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies II Civil Conflict and Its Remedies* Nomor 2, (2009), hlm. 641.

dan Agama. Maka, tidak mustahil dalam pelaksanaan upacara adat usaha dan cara yang kuat untuk mengikuti tradisi dan agama mereka. Oleh karena itu, unsur agama menjadi bagian terpenting dari praktik ritual adat.

Dinamisme sejarah Aceh yang panjang masih menempatkan ulama di bagian pemerintahan ini, karena Aceh merupakan daerah yang religius dan mendapati gelar Serambi Mekkah. Aceh juga sudah memproklamirkan pelaksanaan syari'at Islam secara formil. Posisi ulama dikawasan ini sangat strategis. Sejak awal berdiri dan berkembangnya Aceh, terlihat sangat nyata mengenai keseriusan para penguasa dalam menjaga syari'at Islam. Pada masa tertentu, lama menjadi *warashatul anbiya'* dimana ulama tidak dijadikan hanya sebagai penasehat dalam negeri, tetapi juga dijadikan sebagai guru dalam masyarakat.

Ulama mempunyai makna luas dibandingkan makna dasarnya menjadi ahli ilmu, pada beberapa negara kedudukan ulama bahkan dijadikan bagian inti pada pemerintah kenegaraan. Mereka sangat dipercayai serta dipatuhi masyarakat pada banyak sekali hal termasuk pada mengeluarkan fatwa-fatwa tertentu di masyarakat. Jaringan ulama pada masyarakat Aceh terbentuk tidak tanggal asal suatu konsep untuk memberikan di suatu korelasi sosial, diikat oleh adanya kepercayaan yg dipertahankan dan dijaga oleh adat-norma yg ada. pada dasarnya, jaringan sosial terbentuk sebab adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, serta saling membantu pada melaksanakan atau mengatasi sesuatu.⁷

Kaum reformis Islam yang diwakili oleh Muhammadiyah menolak tradisi ini sebab tidak terdapat landasan pada hadis serta al-Qur'an , akan tetapi sebagian ulama Aceh membolehkan dan masih tetap menjalankan tradisi ini karena perbuatan *peusijuek* tersebut pada dasarnya adalah berdoa serta tidak ada unsur-unsur syirik menggunakan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara

⁷Nurlaila dan Zulihafnani, "Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh", dalam *Jurnal substantia Nomor 2*, (2019), hlm. 96.

peusijuek tadi. Jadi dapat digaris bawahi bahwa prosesi *peusijueuk* sudah menjadi adat yang melekat pada masyarakat dan tidak dapat dipisahi, terlebih proses panjang terhadap prosesi ini ada semenjak masuknya Islam ke Aceh. Semua proses pelaksanaannya adalah simbol ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT serta seluruh doa dan harapan hanya ditujukan kepada Allah SWT semata.

Tradisi ini mandarah daging didalam masyarakat, tidak hanya Aceh, di daerah lain tradisi ini dinamakan proses tepung tawar yang proses pelaksanaannya memiliki karakteristik yang sama. Seperti di penjelasan sebelumnya, budaya ataupun tradisi pula akan berkembang seiring ketika menemani proses perkembangan zaman, hal ini mengakibatkan suatu tradisi antara satu dengan lainnya memiliki karakteristik yang sama akan tetapi memiliki ciri spesial tidak sama pada setiap daerah, sebab semua hal yg berkaitan dengan budaya ataupun tradisi tetap akan melewati proses pendekatan dengan budaya setempat yg akan berubah seiringnya waktu. Bisa penulis simpulkan bahwasanya budaya bersifat berubah dan tidak abadi.

2. Filosofi Bahan *Peusijuek* dan Perlengkapannya

Sebagaimana tradisi pada umumnya yang selalu memiliki makna dibalik segala prosesnya. *Peusijuek* memiliki filosofi tersendiri mengenai setiap prosesnya, baik dari segi pelaksanaannya maupun bahan yang digunakan. Untuk melaksanakan proses ini, pada umumnya perangkat yang digunakan merupakan “*talam, bu leukat, u mirah, breuh pade, teuong tawe, on sisijuek, manek manoe, naleung sambo, glok, dan sanggee*”.



Gambar 4.1

Semua bahan tersebut memiliki filosofinya tersendiri, Seperti yang di sebutkan oleh *Hadih Maja*:

“Adat peusijek tujuh boh syarat, Ka geupeu adat bak maja On naleung samboe ukheu jih kong that, geboh ibarat labang Donya. On sisijek lupie bukonle, geboh keu tamse hate bek goga, on manek manoe bungong si badan, tanda hai rakan makmu seujahtra. sipreuk breuh pade peukrue seumangat, tanda horeumat deungon mulia. teupong taweu ie seunijek, lagee geupuduek bekna meutuka. likot nibaknyan geubri bu lekat, beu ‘ek mukumat wasiet bak maja. Keu sineulheuh seumah teumeutuek, lagee geupuduek atoran bek mutuka”.⁸

Yang terjemahannya adalah:

“Adat peusijek syaratnya tujuh, telah ditetapkan sejak dulu kala (Yang pertama) daun rumput *samboe* yang akarnya kuat, ibaratnya bagai pasak dunia. *Daun sinijek* sangatlah dingin, tamsilah hati agar tak bimbang. *Daun maneuk manoe* bunga bertabur sepanjang batang, tanda kemakmuran dan kesejahteraan. Cipratan beras untuk bangkitkan semangat, tanda hormat dan mulia. Tepung tawar air pendingin, agar tercapai yang dingin. Setelah itu diberikan beras ketan, agar melekat wasiat dalam ingatan. Yang terakhir sembah salam, agar selalu menjalankan aturan”.

⁸ Khairunnisa, “Jenis-jenis tumbuhan dalam tradisi peusijek masyarakat aceh dan makna filosofinya”, dalam *jurnal adabiya*. Nomor 1, (2020): 4.

Bahan yang digunakan dalam proses *peusijuek* juga memiliki filosofi tersendiri. Adapun filosofi dibalik pelengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* antara lain:

- a. Air dipercikkan kepada orang yang akan di *peusijuek* hal ini memiliki makna bahwa yang bersangkutan agar tetap sabar dan berada didalam ketenangan jiwa dan pikiran.
- b. Unsur padi dan beras. Kedua unsur ini akan ditaburkan. Hal ini melambangkan kesuburan, kemakmuran, semangat dan keutuhan. Kemudian orang yang bersangkutan akan Kembali seperti semula seperti padi yang ditanam.
- c. *On Maneekmano*. Daun ini melambangkan keindahan (estetika), keharmonisan, dan kerukunan.⁹



Gambar 4.2 daun *maneek manoe*

- d. *On sisijuek* (daun cocor bebek). Daun ini pelambang kesejukan, kesabaran dan kenyamanan. serta dijalin menjadi ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur serta sifat yang baik itu terwujud pada kesatuan serta keutuhan.

⁹ Marzuki, "Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya", hlm. 43.



Gambar 4.3 daun sisijuek

- e. *Bu leukat* (ketan). *Bu leukat* (ketan). Unsur ini melambang perakat dalam membentuk pulang kebersamaan dan persaudaraan yang sudah retak. biasanya ketika dipeusijuek (tepung tawar), akan ditempelkan sedikit ketan ketelinga orang yang dipeusijuek. Hal ini bertujuan agar yang sedang bersengketa kembali akur, seperti lekatnya nasi ketan.
- f. *On sisijuek, on maneekmano, naleng sambo* dijalin menjadi satu ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur dan sifat yang baik itu terwujud dalam kesatuan serta keutuhan pergaulan hidup pihak-pihak yang bersangkutan di dalam masyarakat.¹⁰



Gambar 4.4 Naleueng Sambo

¹⁰ Marzuki, "Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya" hlm. 44.

g. Doa-doa disampaikan oleh seorang *teungku* (tokoh agama), memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah, agar terhindar dari segala mara bahaya.

Adapun keutamaan lain yang dapat dipetik dari Doa antara lain:

- a. Doa adalah senjata dan pelindung dari godaan dan hasutan syaitan serta dari kejahatan manusia.
- b. Doa akan meningkatkan lagi ketaqwaan dan kekuatan iman.
- c. Allah akan selalu memberkati bagi hamba-hamba-Nya yang selalu berdoa dan meminta kepada-Nya.

Hadih Maja merupakan perkataan atau peribahasa dalam kehidupan masyarakat Aceh, di dalamnya mengandung filosofis yang dipergunakan dalam nasehat, peringatan, penjelasan serta perumpamaan sebagai pedoman dalam bermasyarakat. *Hadih Maja* bisa didefinisikan sebagai perwujudan pengejawantahan nilai-nilai lokal masyarakat Aceh yang berkaitan dengan nilai substansi religiusitas, yang dalam konteks ini adalah ajaran Islam.¹¹

Orang yang dituturkan dalam masyarakat mengerti begitu banyak mengenai majah, hal ini dikarenakan majah merupakan ucapan yang memiliki makna nasihat dan selalu digunakan oleh *endatu* masyarakat Aceh terdahulu. *Hadih Maja* banyak digunakan oleh masyarakat terdahulu karena ungkapan majah memiliki banyak sekali makna yang bisa diambil hikmahnya. Praktik *Majah* sendiri masih kerap kali digunakan dalam acara rapat baik tingkat gampong, mukim, kecamatan dan seterusnya.

3. Jenis-Jenis *Peusijuek* Serta Tata Cara Pelaksanaanya

Pelaksanaan tradisi *peusijuek* dilakukan oleh tokoh yang dituturkan dalam adat, masyarakat dan agama. Hal ini dikarenakan kegiatan *peusijuek* tersendiri dianggap harus dilakukan oleh orang yang mengerti nilai-nilai *peusijuek* serta doa-doa yang dilafazkan. Jika yang melaksanakan tradisi *peusijuek* adalah laki-laki, maka

¹¹ Hakim Lukman, "Konstruksi Teologis Dalam Hadih Majah" dalam *Jurnal Substantia*. Nomor 1, (2013) hlm. 16.

yang melaksanakannya adalah *teungku* atau ustadz, sedangkan jika yang melaksanakannya adalah perempuan, maka yang melaksanakannya adalah *ummi* atau seorang wanita yang ditetukan dalam adat, masyarakat dan agama.

Pada sebagian *peusijuek*, dilanjutkan oleh sanak saudara yang dekat seperti tradisi *peusijuek* yang dilakukan pada acara pernikahan. Marzuki menyatakan bahwa “Orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibi dan lain-lain. Prosesi *peusijuek* ini dilakukan dengan dibimbing atau diarahkan oleh pelaku inti, tentunya dengan bacaan-bacaan seperti surah al-Fātihah, dan ayat-ayat pendek lainnya juga disertai dengan doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Aceh”.¹²

Dalam pelaksanaan tradisi ini, 3 hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini meliputi bahan, gerakan dan doa. Mengenai bahan-bahan tersendiri memiliki filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya. *Peusijuek* memiliki beragam jenisnya, hal ini tentunya tidak terlepas mengingat masyarakat Aceh selalui memulai acara apapun dengan tradisi ini. Jenis-jenis *peusijuek* tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. *Peusijuek* Pernikahan

Di dalam Islam, pernikahan merupakan suatu hal yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bab I pasal 1, “*perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang Wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”.

Tujuan perkawinan dalam segi hukum adat bagi masyarakat adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibu-

¹² Marzuki, “Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya” hlm.11.

upakan, untuk kebahagiaan rumah tangga atau kerabatan, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya, kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan. Pernikahan adat ditinjau dari sahnya menurut hukum adat bagi masyarakat, hukum adat di Indonesia tergantung pada agama yang dianut masyarakat adat bersangkutan. Maksudnya, jika telah dilaksanakan menurut tertib-tertib hukum agamanya, maka perkawinan itu sudah sah menurut hukum adat, kecuali bagi mereka yang masih menganut agama lama (kuno) seperti “Marapuh” (memuja roh nenek moyang) maka perkawinan yang dilakukan menurut tata tertib adat atau agama mereka itu adalah sah menurut hukum adat setempat.¹³

Pada setiap daerah, adat pernikahan memiliki ragamnya tersendiri, baik dari segi pelaksanaannya maupun persyaratan tersendiri. Di Kabupaten Pidie Jaya identik dengan sebutan *mayam* terhadap salah satu persyaratan perkawinan. *Mayam* merupakan bentuk emas yang dihitung pergramnya. Masih banyak lagi perbandingan-perbandingan dalam acara pernikahan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali suku dan adat budaya. Salah satu budaya yang harus dilakukan ketika menjalani proses pernikahan secara adat yaitu *peusijuek*. *Peusijuek* pada acara pernikahan biasanya dilakukan ketika pengantin sampai ditempat acara dilaksanakan.

Orang yang akan melaksanakan *peusijuek* biasanya dipilih dari pihak wanita atau disebut *ummi* yang ditetukan didalam masyarakat. Menurut Ti - Haja, pembacaan ayat merupakan opsional, dimana dilakukan ketika proses yang tidak terlalu memakan waktu. Untuk prosesi *peusijuek* pernikahan biasanya terburu-buru sehingga prosesnya membutuhkan waktu yang sangat cepat¹⁴. Proses pembacaan doa biasanya dimulai dengan mengucapkan basmallah dan membaca surah al-Fātiḥah terlebih

¹³ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* (Bandung: Mancar Maju, 1990), hlm. 14.

¹⁴ Wawancara dengan ummi Ti Haja pada tanggal 12 Juni 2022

dahulu, setelah pembacaan surah al-Fātiḥah kemudian dilanjutkan dengan doa peusijuek sembari tangan melakukan Gerakan memercik air dari wadah *peusijuek*.



Gambar 4.1 proses *peusijuek* pernikahan

Untuk doa *peusijuek* pernikahan sebagai berikut:

1. Membaca al-Fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ
يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ¹⁵

2. Membaca Doa *Peusijuek*

اللَّهُمَّ الْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا الْفَت بَيْنَ آدَمَ وَحَوَاءَ وَالْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا الْفَت بَيْنَ
سَلِيمَانَ وَبَلْقَيْسَى وَالْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا الْفَت بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَسُرَّةَ وَالْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا
الْفَت بَيْنَ يُوسُفَ وَزَلِيخَا وَالْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا الْفَت بَيْنَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَائِشَةَ الْكِبْرَاءَ أُمِّنَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ (تيكا كالي)¹⁶

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

¹⁶ Tgk. Husnan M. Thaib, “Doa Peusijuek”, Ed. Tgk. Jafar (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015), hlm. 58.

b. *Peusijuek Meulangga*

Peusijuek meulangga merupakan proses *peusijuek* untuk menengahi orang yang berkelahi. *Peusijuek* ini bertujuan supaya pihak yang terlibat tidak menyimpan dendam dan kembali akur. *Peusijuek meulangga* juga disebut sebagai bentuk sarana mediasi dalam upaya menengahi berbagai persoalan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Namun pada *peusijuek* ini tidak membaca surah, akan tetapi diganti dengan petuah-petuah tetua mengenai menjaga tali silaturahmi dan menghindari konflik yang menyebabkan kerugian secara fisik maupun materi. Dan tradisi *Peusijuek meulangga* digunakan sebagai sebuah sarana dalam upaya menengahi dan mengakhiri konflik.

c. *Peusijuek* tujuh bulanan

Acara *peusijuek* tujuh bulan dilaksanakan dalam rangka menyambut sang cucu yang diungkapkan dengan rasa suka cita serta mengungkapkan rasa syukur sehingga terwujud acara yang sesuai kemampuan pihak keluarga dari mempelai wanita. Proses *peusijuek* tujuh bulanan pada wanita hamil merupakan adat kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat Aceh ketika perempuan sedang hamil anak pertama. Kegiatan ini dilakukan saat kehamilan tujuh bulan serta upaya berdoa agar diberikan kelancaran hingga pada proses persalinan. Menurut *ummi syarifah*, pada tujuh bulanan biasanya diucapkan doa serta membaca ayat kursi, hal ini bertujuan untuk dilindungi janin yang dikandungnya.¹⁷

Pelaksanaan tradisi *peusijuek* tujuh bulan hampir sama dengan *peusijuek-peusijuek* yang lain. Adapun tahapan pelaksanaan *peusijuek* tujuh bulan pada wanaita hamil adalah sebagai berikut:

- 1) Suami dan istri didudukkan bersama di atas tikar atau alas lainnya.

¹⁷ Wawancara dengan *ummi Syarifah* pada tanggal 12 Juni 2022

- 2) Saling bertukar kain sarung (pihak suami memberikan kain sarung untuk pihak isteri, sedangkan pihak isteri memberikan kain sarung untuk pihak suami).
- 3) Dilakukan *peusijuek* atau tepung tawar sebagaimana biasanya yang terdiri dari padi dan beras, bunga rimpang, dan daun *peusijuek*.
- 4) Ada tiga hal yang paling penting dan terdapat didalam proses pelaksanaan tradisi *peusijuek* di Aceh. Tiga hal ini mencakup peralatan, bahan dan doa yang ada dalam tradisi *peusijuek*. Untuk peralatan alat serta bahan terdiri dari *talam* (wadah), *bu leukat* (ketan), *u mirah* (kelapa merah), *breuh pade* (Beras dan padi), *teupong tawe* (tepung campur), *on sisijuek* (sejenis daun cocor bebek), *on manek manoe* (sejenis daun daunan), *naleung sambo* (sejenis rumput), *glok* (sejenis tempat cuci tangan), dan *sangge* (tudung saji). Bagi masyarakat Aceh, tiga hal yang meliputi tradisi ini memiliki filosofi dan arti khusus dalam tradisi ini.¹⁸
- 5) Membaca basmallah kemudian al-Fātiḥah serta shalawat Nabi dan juga doa-doa atau puji-pujian kepada Allah SWT. Seperti berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ.
 مَلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ. اَیَّاكَ نَعْبُدُ وَاَیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ.
 صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ ۙ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ¹⁹

Dilanjutkan dengan membaca salawat Nabi

مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا آلِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلَى صَلَّ اللَّهُمَّ

¹⁸ Riezal Chaerol, Joebagio Hermanu dan Susanto, "Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek" dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Nomor 2, (2018), hlm. 126.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

Kemudian membaca doa *peusijuek* orang hamil

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ سَلِّمْ هَذِهِ الْحَمْلَةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَصَحِّحْ وَلَدَهَا وَطَوَّلْ عُمَرَ بِرَحْمَتِكَ وَنِعْمَتِكَ وَإِرَادَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ²⁰

Kemudian membaca Ayat kursi serta ditutup dengan doa

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ²¹

Di awal memercikkan air *peusijuek* kemudian menaburkan beras dan padi sekaligus. Setelah menaburkan beras dan padi, menyuapkan nasi ketan. Langkah selanjutnya memercikkan air *peusijuek*, lalu menyuapi nasi ketan dan menyuntingnya pada telinga kanan serta berlanjutnya proses *teumutuep* (pemberian uang). Selanjutnya proses bertukar hidangan makanan yang telah dibawa oleh keluarga dari pihak suami serta mencicipi makanan yang telah dihidangkan oleh keluarga perempuan.²² Namun, di

²⁰ Tgk. Husnan M. Thaib, "Doa Peusijuek", Ed. Tgk. Jafar (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015), hlm. 52.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 42.

²² Badriana, "Persepsi Majelis Adat Aceh Terhadap Peusijuek Tujuh Bulan Pada Wanita Hamil Dalam Masyarakat Aceh di kota Langsa", dalam

Pidie Jaya biasaya memiliki adat dimana keluarga terdekat membawa nasi kenduri secara bergantian dari sanak saudara untuk perempuan yang hamil dengan usia kehamilan memasuki tujuh bulanan.²³

d. *Peusijuek Pade Bijeh*

Peusijuek pada *pade bijeh* (bijih padi) merupakan proses *peusijuek* bibit padi supaya diharapkan menjadi bibit yang unggul dan diberkati oleh Allah SWT sehingga membawa keberkahan nantinya ketika musim panen tiba. Menurut *ummi*, pembacaan doa pada bibit padi biasanya dibaca secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan prosesnya tidak terburu-buru, petani berharap segala doa tersebut dikabulkan. Adapun doa *peusijuek pade bijeh* sebagai berikut:

1) Membaca al-Fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.
مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۖ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.²⁴

2) Membaca Doa *peusijuek* bijih padi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ أَنْتَ لَنَا وَزُرْعَانَا
وَسَلْمُنَا زُرْعَانَا مِنْ أَهْدِي وَالْأَفْتِ وَالْمُهْلِكِ وَالذَّيْدَانِ وَأَبْعَدْ زُرْعَانَا مِنَ الْفَاعِرَةِ

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan. Nomor 1. (2022)
113.

²³ Wawancara dengan *ummi* Syarifah pada tanggal 12 Juni 2022

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

وَالْكَفْطِ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ وَكَرَمِكَ أَنْ تَرْزُقَنَا
مَا رَزَقْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ آمِينَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ.²⁵

3) Membaca Ayat kursi

الْسمَوَاتِ فِي مَا لَهُ نَوْمٌ وَلَا سِنَّةٌ تَأْخُذُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ هُوَ إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَمَا أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مَا يَعْلَمُ بِإِذْنِهِ إِلَّا عِنْدَهُ يَشْفَعُ الَّذِي ذَا مِنْ الْأَرْضِ فِي وَمَا
كُرْسِيِّهِ وَسِعَ شَاءَ بِمَا إِلَّا عِلْمَهُ مِنْ شَيْءٍ يُحِيطُونَ وَلَا خَلْفَهُمْ
الْعَظِيمُ²⁶ الْعَلِيُّ وَهُوَ حَفِظَهُمَا يَبُودُهُ وَلَا وَالْأَرْضِ الْسمَوَاتِ

4) Membaca Surah al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ²⁷
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ²⁸
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ.
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ²⁹

²⁵ Tgk. Husnan M. Thaib, "Doa Peusijuek", Ed. Tgk. Jafar (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015), hlm. 54.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 42.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 604.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 604.

e. *Peusijuek* Tempat Tinggal

Peusijuek pada tempat tinggal baru biasanya diawali dengan kenduri atau acara makan-makan dengan sanak keluarga, tetangga dan juga anak yatim. Kemudian dilakukannya proses *peusijuek* dengan harapan rumah yang dihuninya bisa tentram dan terlepas dari gangguan-gangguan makhluk ghaib. Menurut *ummi*, manusia selalu berdampingan dengan makhluk ghaib. Untuk mencegah manusia diganggu, maka dilakukan *peusijuek* agar rumah tersebut bisa terlepas dari gangguan makhluk ghaib, Adapun doa *peusijuek* tempat tinggal sebagai berikut:

1) Membaca surah al-Fātiḥah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ. الرَّحْمٰنِ
الرَّحِیْمِ. مُلْكِ یَوْمِ الدِّیْنِ. اَیَّاكَ نَعْبُدُ وَاَیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ. اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ. صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ ۙ لَا غَیْرَ
الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ.³⁰

2) Membaca Doa *peusijuek* tempat tinggal

اللّٰهُمَّ اَنْزِلْ الرَّحْمَةَ وَسَلَامَةً عَلٰی اَهْلِ الْبَیْتِ وَالْعَافِیَةَ عَلٰی اَهْلِهَا
خَاصَّةً وَمِنَ الْبُیُوْتِ الْمُسْلِمِیْنَ عَامَةً وَبَعْدَ عَنِ جَمِیْعِ الْبَلَاءِ الدُّنْیَا
وَعَذَابِ الْاٰخِرَةِ اِنَّكَ عَلٰی كُلِّ شَیْءٍ قَدِیْرٌ.³¹

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 604.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

³¹ Tgk. Husnan M. Thaib, “Doa Peusijuek”, Ed. Tgk. Jafar (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015), hlm. 55.

3) Membaca ayat kursi

مَا لَهُ ۖ نَوْمٌ وَلَا سِنَّةٌ تَأْخُذُهُ ۖ لَا ۖ الْقَيُّومُ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
بِإِذْنِهِ إِلَّا عِنْدَهُ يَشْفَعُ الَّذِي ذَا مِنْ ۖ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي
مِنْ شَيْءٍ يُحِيطُونَ وَلَا ۖ خَلْفَهُمْ وَمَا أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مَا يَعْلَمُ ۖ
وَلَا ۖ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ كُرْسِيِّهِ وَسِعَ ۖ شَاءَ بِمَا إِلَّا عِلْمَهُ
الْعَظِيمِ³² الْعَلِيِّ وَهُوَ ۖ حَفِظَهُمَا يَبُورُ ۖ

f. *Peusijuek* Kendaraan

Peusijuek kendaraan merupakan *peusijuek* terhadap kendaraan yang baru dibeli, *peusijuek* ini bertujuan supaya kendaraan tersebut lepas dari bala yang akan membahayakan pemilik kendaraan. Adapun doa *peusijuek* kendaraan sebagai berikut :

1) Membaca surah al-Fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مُلْكِ
يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۖ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ³³

2) Membaca doa *peusijuek* kendaraan

اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذِهِ الرَّحْلَةَ فَرْحَ أَهْلِهِ وَسَلَامَةً قَادِمَةً عَلَيَّ كُلِّ حَالٍ وَسَلَامَةً
مَرْكُوبًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ ارْزُقْهُ كَثِيرًا مَبْرُكًا فِيهِ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا
مَنَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.³⁴

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 42.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

3) Membaca ayat kursi

فِي مَا لَهُ جَ نَوْمٌ وَلَا سِنَّةٌ تَأْخُذُهُ لَا جَ الْقَيُّومُ الْحَيُّ هُوَ إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مَا يَعْلَمُ جَ بِإِذْنِهِ إِلَّا عِنْدَهُ يَشْفَعُ الَّذِي ذَا مِنْ ۙ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ
جَ شَاءَءَ بِمَا إِلَّا عِلْمَهُ مِنْ شَيْءٍ يُحِيطُونَ وَلَا ۙ خَلْفَهُمْ وَمَا أَيْدِيهِمْ بَيْنَ
الْعُلَىٰ وَهُوَ جَ حَفِظَهُمَا يَ ۙ وَوَدَّهُ وَلَا ۙ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ كُرْسِيِّهِ وَسِعَ
الْعَظِيمِ³⁵

g. *Peusijuek* Naik Haji

Peusijuek naik haji merupakan *peusijuek* yang dilakukan kepada orang yang akan berangkat pergi ke Mekkah dengan tujuan naik haji. Proses ini bertujuan agar para calon naik haji diberkahi serta suci hatinya seperti niatnya ketika ingin melaksanakan haji. *Peusijuek* terhadap para calon naik haji juga beranggapan sebagai bentuk pelepasan pergi serta harapan agar dimudahkan perjalanannya, biasanya ini diiringi dengan shalawat dari sanak saudara yang mengantar. Adapun doa *peusijuek* naik haji sebagai berikut :

1) Membaca al-Fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَلِكِ يَوْمِ
الْدِينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ³⁶

³⁴ Tgk. Husnan M. Thaib, “Doa *Peusijuek*”, Ed. Tgk. Jafar (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015), hlm. 59.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 42.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

2) Membaca ayat kursi

السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُ نَوْمٌ وَلَا سِنَّةٌ تَأْخُذُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا يَأْتِيهِ الْفَتْرُورُ وَلَا يَنَامُ وَلَا يَسْتَسْقِطُ مِنْ عَرْشِهِ شَيْءٌ يَسْتَعِزُّ بِعَرْشِهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ وَإِلَىٰ عِندِهِ يُرْجَعُ الْأَمْثَلُ وَالْأَرْضُ فِي مَا كَرَسِيهِ وَسِعَ شَاءَ مَا إِلَّا عِلْمَهُ مِنْ شَيْءٍ يُحِيطُونَ وَلَا يَخْلَفُهُمُ الْعَظِيمُ³⁷ الْعَلِيُّ وَهُوَ حَفِظَهُمَا يَوْمَ الْوَدْعِ وَلَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ

3) Membaca doa *peusijuek*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ احْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجَّهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعِيَهُ سَعِيًّا مَشْكُورًا وَتِجَارَتَهُ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ وَذُنُوبَهُ ذُنُوبًا مَغْفُورًا وَعِبَادَةَ مَقْبُولًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ³⁸

h. *Peusijuek* Khitan

Peusijuek Khitan merupakan *peusijuek* yang dilakukan ketika anak laki-laki akan disunat. Biasanya diadakan acara serta pelaminan sehingga meramaikan acara karena mengundang banyak kerabat. Masih banyak prosesi lainnya yang juga kerap melaksanakan tradisi *peusijuek*, ada juga beberapa masyarakat yang melakukan *peusijuek* ketika kerabat menaiki jabatan tertentu, hal ini diumpakan seperti menjalani kehidupan baru dengan harapan

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 42.

³⁸ Tgk. Husnan M. Thaib, "Doa *Peusijuek*", Ed. Tgk. Jafar (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015), hlm. 60.

jabatan yang ia pegang amanah serta bertanggung jawab. Adapun doa *peusijuek* khitan sebagai berikut:

1) Membaca surah al-Fātiḥah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. مَلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ. اَیَّاكَ نَعْبُدُ وَاَیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ. صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ لَا غَیْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ³⁹

2) Membaca doa *peusijuek* khitan

اللهم سلمه (هما) (هم) = انتوك لاكي لاكي

اللهم سلمها (هما) (هن) = انتوك فرمفوان

يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

بِسْمِ اللّٰهِ الشّٰفِیِّ بِسْمِ اللّٰهِ الْوَفِیِّ بِسْمِ اللّٰهِ الْمَعٰفِیِّ بِسْمِ اللّٰهِ الْكَافِیِّ بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِیْ لَا یُضْرَمُ مَعِ اسْمِهِ شَیْءٌ فِی الْاَرْضِ وَلَا فِی السَّمٰوٰتِ وَهُوَ السَّمِیْعُ الْعَلِیْمُ⁴⁰

جامعة البرانی

C. Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi *Peusijuek* di Kabupaten Pidie Jaya

Di Aceh, setiap wilayah juga memiliki budaya masing-masing. Hal ini dikarenakan Aceh terdapat suku-suku yang secara garis besar juga memiliki budayanya tersendiri. *Peusijuek* mengalir begitu saja mengikuti kebiasaan di daerah-daerah tertentu dan

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, hlm. 1.

⁴⁰ Tgk. Husnan M. Thaib, “Doa *Peusijuek*”, Ed. Tgk. Jafar (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015), hlm. 61.

kemudian *berasimilasi* dengan budaya tertentu pula sesuai budaya setempat, hal ini juga berlaku di Kabupaten Pidie Jaya.

Pidie Jaya merupakan sebuah kabupaten pemekaran dari Pidie pada tahun 2007. Dari segi geografisnya, kabupaten ini diapit oleh Kabupaten Bireun yang berada di timur dan Kabupaten Pidie yang berada di selatan. Kedua wilayah ini juga memiliki unsur peradaban yang menjunjung tinggi nilai keislaman. Hal ini dibuktikan di sepanjang Kabupaten Bireun sampai Kabupaten Pidie memiliki banyak sekali pesantren-pesantren yang menaungi generasi muda untuk mempelajari Islam lebih dalam. Hal ini juga mengacu kepada konsep kepercayaan masyarakat terhadap segala aspek kehidupan yang tidak terlepas dari unsur keislaman itu sendiri.

Peusijuek di wilayah ini kerap kali menambahkan surah-surah tertentu dalam bacaan doa *peusijuek*, hal ini bertujuan supaya doa yang dipanjatkan agar berkah terlebih lagi apabila menggunakan ayat al-Qur'an. Dari semua narasumber yang penulis pilih, mereka sepakat untuk menambahkan surah-surah tertentu di dalam al-Qur'an dengan tujuan untuk menyempurnakan prosesi ini. Namun, hanya beberapa *peusijuek* saja, tidak semuanya. Adapun tradisi ini yang menggunakan surah tidak semua mempraktekannya, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan juga tempat.

Peneliti mewawancarai tokoh *ummi* yang ditetukan di Daerah Pangwa, *ummi* Ti Haja mengatakan bahwasannya, penggunaan surah dalam prosesi *peusijuek* bertujuan untuk memberikan doa-doa yang baik bagi yang melaksanakan, akan tetapi pembacaan surah hanya dilakukan apabila melaksanakan *peusijuek* yang tidak tergesa-gesa seperti *peusijuek* pada orang hamil, *peusijuek* bibit padi, dan lain-lain. Bisa penulis simpulkan, pemakaian beberapa surah dalam al-Qur'an hanya dilakukan dalam prosesi *peusijuek* yang tidak berpatokan pada waktu, contohnya seperti prosesi *peusijuek* pada orang yang kecelakaan.

Dalam proses *peusijuek* yang telah penulis uraikan, maka Surah-surah pilihan dalam tradisi *peusijuek* serta keutamaan dalam

pemilihan surah-surah tersebut diantaranya penulis uraikan sebagai berikut:

1. Al-Fātiḥah

Surah al-Fātiḥah merupakan surah yang memiliki kedudukan tinggi didalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan surah ini termasuk ke dalam rukun shalat dan terletak diawal al-Qur'an, sebab inilah surah ini disebut dengan *Fātiḥatul al-Kitāb*. Surah ini seringkali digunakan pada setiap doa yang dipanjatkan, hal ini disebabkan oleh kedudukan ayat ini yang sekaligus melengkapi semua doa-doa.

Dalam tradisi *peusijuek*, surah ini dipakai pada sebelum doa dipanjatkan, sesuai dengan keutamaan surah al-Fātiḥah yang menjadi pembukaan sekaligus penyempurnaan doa. Pemakaian surah al-Fātiḥah digunakan dalam semua jenis *peusijuek*, hal ini dikarenakan bentuk tradisi *peusijuek* yang telah berubah menjadi tradisi Islam di Kabupaten Pidie Jaya. Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan melahirkan jiwa Islam.⁴¹ Pembacaan surah al-Fātiḥah dalam setiap tradisi termasuk pada tradisi *peusijuek* sesuai dengan makna dari surah ini yaitu pembukaan dan makna-makna yang terkandung dalam surahnya. al-Fātiḥah sangat dianjurkan, bahkan termasuk kedalam sunnah yang diisyaratkan.

Abu Sa'id bin Ma'la meriwayatkan bahwa suatu hari dirinya dipanggil Rasulullah SAW, saat sedang melaksanakan shalat. Karena sedang shalat, dia pun tidak menjawab panggilan itu, setelah melaksanakan shalat. Abu Sa'id baru mendatangi Rasulullah SAW, beliau baru bertanya kepadanya kenapa dia tidak menjawabnya saat beliau panggil. Abu Sa'id berkata bahwa dia tidak menjawab panggilan beliau karena sedang shalat, Rasulullah kemudian bersabda. Bukankan Allah SWT, telah berfirman :

⁴¹ Muhaimin, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Cirebon (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11-12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.

Beliau melanjutkan sabdanya, “Aku ingin memberitahumu tentang sebuah surah yang paling agung, dari al-Qur’an yang sebaiknya dibaca sebelum kamu keluar dari masjid”.

Rasulullah SAW kemudian menarik tangan Abu Said, saat beliau hendak meninggalkan masjid, Abu Said pun berkata, wahai Rasulullah bukankah engkau tadi ingin memberitahuku tentang sebuah surah yang paling agung dari al-Qur’an yang sebaiknya di baca sebelum keluar dari masjid ?.

Beliau bersabda, seperti dikutip oleh Shafiyurrahman al-Mubarakfury dalam salah satu hadits, “Ya benar. Surat yang aku maksud itu adalah surah al-Fātihah yang merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang agung yang diberikan kepadaku”. (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, an-Nasa’i, dan Ibnu Majah).

Surah al-Fātihah merupakan surah yang diagungkan dalam al-Qur’an dan membacanya bernilai ibadah. Oleh karena itu kebiasaan dalam berdoa selalu ditutup dengan surah ini. Para sahabat Rasulullah SAW menjadikan surah al-Fātihah sebagai wasilah serta perantara dalam upaya terpenuhi kebutuhan di dunia dan juga menyembuhkan penyakit.⁴²

⁴² Muhammad Sirojuddin Iqbal A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 256.

2. Surah Al-Baqarah Ayat 255

Ayat kursi merupakan sebutan untuk surah al-Baqarah ayat 255, ayat ini kerap kali digunakan sebagai sarana perlindungan dari gangguan makhluk halus, bahkan tidak jarang ayat ini digunakan untuk mengusir jin maupun syaitan. Ayat ini juga memiliki keutamaan yang sangat banyak, diantaranya memiliki kandungan yang menjadikannya sebagai ayat yang sangat sering diamalkan.

Dalam kitab al-Faidu al-Qudsi menyebutkan bahwa barangsiapa yang melanggengkan ayat kursi maka dia akan menjadi manusia yang terpilih, diutamakan dan dimuliakan oleh masyarakat, juga disisi Allah SWT juga didunia dan akhirat. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي السَّلِيلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ لَأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟)) قَالَ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ ((يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟)) قَالَ قُلْتُ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. قَالَ: فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: ((وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ)). (رواه المسلم : ٨١٠)

Abu Bakr Bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami: ‘Abdul A’la bin ‘Abdul A’la menceritakan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abus Salil, dari ‘Abdullah bin Rabah Al-Anshari, dari Ubay bin Ka’b; Beliau berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Wahai abul Mundzir, apakah engkau tahu ayat mana yang paling agung dari Kitab Allah yang engkau hafal?” Ubay berkata: Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda, “Wahai abul Mundzir, apakah engkau tahu ayat mana yang paling agung dari Kitab Allah yang engkau hafal?” Ubay berkata: *Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum*. Ubay berkata: Beliau menepuk dadaku

seraya bersabda, “Demi Allah, ilmu akan membahagiakanmu, Abul Mundzir.” (H.R. Muslim: 810)⁴³

Pada kegiatan *peusijuek*, ayat kursi biasanya dipakai ketika melakukan *peusijuek* terhadap orang patah, *peusijuek* terhadap orang kecelakaan, *peusijuek* terhadap kendaraan ataupun *peusijuek* terhadap rumah baru. Menurut Ti Haja, pemakaian surah ini digunakan karena kandungan ayat kursi yang sangat banyak keutamaannya termasuk menjaga dari kemalangan berupa kehendak buruk dari manusia ataupun syaitan. Sehingga, penggunaan ayat ini selalu berkaitan dengan doa serta harapan agar dijauhkan dari hal-hal yang buruk.⁴⁴

3) Surah Al-Ikhlās

Surah al-Ikhlās adalah salah satu surah pendek yang terdapat pada juz ke 30 di dalam kitab suci al-Qur’an . Surah al-Ikhlās berisi tentang tauhid kepada Allah SWT, di mana tauhid adalah konsep dalam Islam yang menyatakan tentang ke-Esaan Allah SWT. Al Ikhlas merupakan surah ke-112 di dalam al-Qur’an , yang tergolong surah makkiyah serta terdiri atas 4 ayat. Sebab dari turunya surah al-Ikhlās ini bermula dari pertanyaan orang-orang kafir mengenai Allah SWT. Isi pokok surat al-Ikhlās adalah tentang penegasan terhadap ke-Esaan Allah SWT.

Sebagian ulama berkata, “surah ini mengarahkan kepada keyakinan, kebenaran R pengetahuan,R ke-Esaan Allah yang menafikan persekutuan, serta menetapkan segala sifat kesempurnaan. Selain itu mengandung penafian anak dan bapak yang menguatkan kesempurnaan makna terdahulu, penafian yang setara yang mencakup penafian keserupaan dan tandingan. Ini

⁴³Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Al-Tawfikia Bookshop, 2008), hlm. 96.

⁴⁴ wawancara dengan Ti Haja, pada tanggal 12 Juni 2022

adalah kumpulan tauhid *itikad*. Oleh karena itu, ia menyamai sepertiga al-Qur'an.⁴⁵ Rasulullah SAW bersabda,

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. قَالَ زُهَيْرٌ. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ
أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((أَيْعِزُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ
الْقُرْآنِ؟)) قَالُوا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴾ [لإخلاص: ١] , يَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. (رواه المسلم : ٨١١)

“Dan telah diceritakan kepadaku (Zuhair bin Harb) dan (Muhammad bin Basysyar). Zuhair berkata: Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami dari Syu'bah dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja'd dari Ma'dan bin Abu Thalbah dari Abu Darda' dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Beliau bersabda: “Tidak sanggupkah salah seorang dari kalian membaca sepertiga Al Qur'an dalam semalam?”. Mereka Balik bertanya: “Bagaimana cara membaca sepertiganya?”. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: “Qul Huwallahu Ahad (surah al-Ikhlash) sama dengan sepertiga Al Qur'an. (H.R. Muslim: 811).⁴⁶

Dalam kegiatan *peusijuek*, surah ini biasanya juga turut dipakai dalam pelaksanaannya. Konteks pemakaian surah ini dikarenakan surah dengan sebutan *tiga qul* yang melekat pada setiap masyarakat sehingga menyatu dengan amalan sehari-hari. Manfaat yang terkandung dalam surah ini juga dapat diuraikan dengan kandungan ayat yang menjelaskan tentang ketauhidan Allah serta membacanya menyamai dengan sepertiga al-Qur'an, hal

⁴⁵ Ibnu Hajar al-Asqalan, *Fathul Bari*, Terjemahan Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm. 856.

⁴⁶Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Al-Tawfikia Bookshop, 2008), hlm. 97.

ini menjadikan faedah dari surah ini yang diharapkan akan melengkapi segala doa-doa yang dipanjatkan saat acara *peusijuek* berlangsung.

4) Surah Al-Falaq

Surat al-Falaq merupakan surah berisi permohonan perlindungan seorang hamba pada Allah SWT. Al-Falaq adalah surat ke-113 dalam Al Quran yang termasuk golongan Makkiah, karena diturunkan di kota Makkah. Dikutip dari buku al-Falaq karya Achmad Chodjim, surat Al-Falaq dan al-Nās disebut dengan *Mu'awwadzatain* atau surat perlindungan. *al-Mu'awwidzatain* diambil dari kata *a'udzu* yang memiliki makna aku berlindung kepada Allah.

Dari Aisyah RA, saat Rasulullah hendak menuju tempat tidur pada setiap malam, kemudian beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya, setelahnya meniupkan keduanya sembari membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan surat al-Nās. Kemudian, beliau mengusapkan kedua tangannya ke bagian tubuh yang bisa di jangkau. Bermula dari atas kepala dan wajah, kemudian lanjut ke bagian tubuh yang depan. Hal tersebut, beliau lakukan sebanyak tiga kali. Artinya, apabila membaca surat al-Falaq tersebut, maka Allah SWT akan menjaga dari tidurnya.

Manfaat membaca surat al-Falaq ini berdasarkan Dalail An Nubuwwah dapat menghindar dari sihir. Seperti dalam Riwayat Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya. *“Dari Aisyah ra: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah disihir oleh seorang Yahudi dari Bani Zuraiq bernama Lubaib bin al-A’sham. Aisyah berkata bahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam merasa berbuat sesuatu padahal beliau tidak melakukannya, sehingga pada suatu saat beliau berdoa dan terus berdoa beliau bersabda: Wahai Aisyah apakah engkau mengetahui bahwa Allah telah memberikan jawaban terhadap perkara yang aku minta jawabannya?. Aku telah didatangi oleh dua orang lelaki salah seorang dari mereka duduk di sisi sisi kepalaku dan yang lain di*

sisi kakiku. Lelaki yang berada di sisi kepalaku berkata kepada lelaki yang berada di sisi kakiku atau lelaki yang berada di sisi kakiku berkata kepada lelaki yang berada di sisi kepalaku: Penyakit apa yang dirasakan oleh lelaki ini?. Lelaki yang lain menjawab: Dia sedang terkena sihir. Jawabnya. Lelaki itu bertanya kembali: Siapakah yang menyihirnya?. Yang lain menjawab: Lubaid bin al-A'sham. Lelaki itu kembali bertanya: Pada apakah dia terkena sihir? Iya dengan menggunakan sebuah sisir dan rambut. Dan dia berkata: dan menggunakan kuncup bunga kurma jantan. Dia bertanya kembali: Di manakah dia?. Lelaki yang lain berkata: "Pada sumur Arwan". Aisyah berkata: Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersama para sahabat beliau kemudian bersabda: Wahai, demi Allah airnya seakan air dari campuran pacar (warna merah), dan kurma yang tumbuh padanya seakan kepala setan".

Aku berkata: "Wahai Rasulullah apakah engkau tidak membakarnya?. Beliau bersabda: Tidak, sebab Allah telah menyembuhkan diriku dan aku benci mengungkit keburukan di tengah masyarakat. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam memerintahkan untuk mengambil sihir tersebut lalu ditimbunnya".⁴⁷

Beberapa sumber mengatakan bahwasanya ketika sedang berada dalam situasi kebingungan hendak memilih jalan saat berpergian dan membaca surah tersebut, maka manfaat dari membaca surah ini yang akan diperoleh peroleh atas izin Allah adalah diberikan petunjuk berupa jalan yang benar.

Allah SWT memang maha segalanya. Memang benar, setiap hal yang dilakukan itu pasti akan mendapatkan balasan. Karena itulah surah ini digunakan masyarakat dikarenakan manfaat serta keutamaanya. Surah ini biasanya digunakan ketika peusijuek dilakukan terhadap orang yang sedang berpergian jauh, dengan

⁴⁷ Shahih Bukhari pada Kitab ke-76, Kitab Pengobatan bab ke-49, terjemahan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 824.

dibacanya surah ini diharapkan Allah selalu melindungi perjalanannya dari segala marabahaya. *Ummi* Hajjah Ruhani menjelaskan Ada beberapa jenis *peusijuek* yang turut menggunakan ayat ini, seperti *peusijuek* terhadap benda dengan harapan supaya benda tersebut menjadi berkah, *peusijuek* rumah dengan tujuan terlepas dari gangguan makhluk lain yang menempati, *peusijuek* orang hamil supaya bayi dalam kandungan selalu dalam keadaan sehat, dan lain-lain.⁴⁸

5) Surah Al-Nās

Surah al-Nās memiliki enam ayat dan masuk dalam kategori golongan surah Makkiyah, yakni surah yang diturunkan di kota Makkah. Surah al-Nās turun setelah surah al-Falaq dan sebelum surah al-Ikhlās. Surah ini merupakan surah ke 114 dan menjadi surah terakhir di dalam al-Qur'an. Bersama surah al-Falaq, surah al-Nās disebut sebagai surat *muawwidzatain* atau dua surah yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT.

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah berpendapat bahwa surah ini telah mencakup segala permohonan serta perlindungan dari *syarr* (kejahatan) yang menjadi sebab dari segala dosa dan maksiat.⁴⁹

Di dalam surah ini mengandung urgensi *isti'adzah* di mana ia memiliki makna secara terminologi sebagai orang yang berlindung kepada Allah dan bergantung di sisi Nya. *Isti'adzah* merupakan meminta pertolongan serta perlindungan Allah SWT dari permasalahan *al-was-was*, yang merupakan segala dari pangkal kekufuran, kefasikan, kemaksiatan serta semua kejahatan.⁵⁰

Dalam prosesi *peusijuek* surah ini juga digunakan dalam berbagai pelaksanaannya seperti surah al-Ikhlās serta al-Falaq.

⁴⁸ wawancara dengan *Ummi* Hajjah Ruhani, pada tanggal 12 Juni 2022

⁴⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *tafsir Ibnu Qayyim; Tafsir Ayar-Ayat Pilihan*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 599.

⁵⁰ Fajriani Irani, "Konsep *Isti'adzah* pada Tafsir Al-Falaq Dan An-Nās Karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah" (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 24.

Dengan dibacanya surah ini dapat memberi manfaat dari keutamaannya serta melengkapi tujuan dari *peusijek* itu tersendiri. Namun, digaris besarkan bahwa tradisi *peusijek* merupakan simbol adat yang digunakan untuk pengesahan suatu acara dengan didasari atas rasa bersyukur maupun berharap atas perlindungan dari Allah SWT. Namun, makna dari rasa bersyukur ataupun berharap lindungan diinterpretasikan melalui doa serta surah-surah yang dibaca dan dituju hanya kepada Allah SWT semata.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

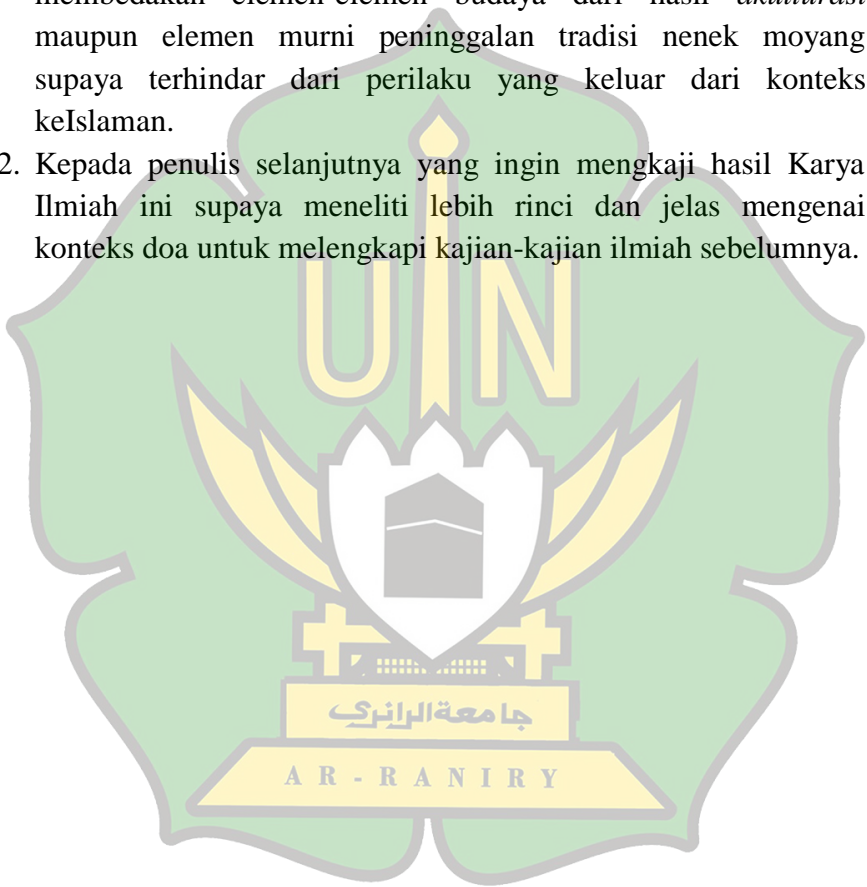
Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwasanya *peusijuek* merupakan suatu tradisi yang melalui proses *akulturasi* budaya dan menjadi bagian dari umat Islam di beberapa kalangan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, tradisi akan berkembang melewati alur zaman sedikit demi sedikit beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat. Beberapa jenis *peusijuek* tidak hanya melafalkan doa-doa melainkan disempurnakan dengan beberapa surah dengan tujuan disempurnakan doa-doa yang dipanjatkan sesuai fadhilah surah yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa surah dibacakan dalam tradisi *peusijuek* di Kabupaten Pidie Jaya, surah-surah tertentu yaitu surah al-Fātihah, al-Baqarah ayat 255, al-Ikhlāṣ, al-Falaq dan al-Nās.

Tujuan dari pemilihan surah ini selain telah melekat dengan masyarakat juga memiliki keutamaan-keutamaan yakni Surah al-Fātihah merupakan surah yang memiliki kedudukan tinggi di dalam al-Qur'an dan surah ini juga disebut dengan *Fātihatul al-Kitāb*. Surah ini dipakai pada sebelum dipanjatkan, sesuai dengan keutamaan surah al-Fātihah yang menjadi pembukaan sekaligus penyempurnaan doa. Kemudian surah al-Baqarah ayat 255, ayat ini kerap kali digunakan sebagai sarana perlindungan dari gangguan makhluk halus, bahkan tidak jarang ayat ini digunakan untuk mengusir jin maupun syaitan. Ayat ini juga memiliki keutamaan yang sangat banyak, diantaranya memiliki kandungan yang menjadikannya sebagai ayat yang sangat sering diamalkan. Selanjutnya Surah al-Ikhlāṣ adalah salah satu surah pendek tapi kandungannya menyamai sepertiga al-Qur'an. Surat al-Falaq merupakan surah berisi permohonan perlindungan seorang hamba pada Allah SWT. Selanjutnya Bersama surah al-Falaq, surah al-Nās juga disebut sebagai surat *muawwidzatain* atau dua surah yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa saran yang mudah-mudahan dapat memberi masukan dan manfaat mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut.

1. Kepada masyarakat yang melakukan tradisi ini mampu membedakan elemen-elemen budaya dari hasil *akulturasi* maupun elemen murni peninggalan tradisi nenek moyang supaya terhindar dari perilaku yang keluar dari konteks keIslaman.
2. Kepada penulis selanjutnya yang ingin mengkaji hasil Karya Ilmiah ini supaya meneliti lebih rinci dan jelas mengenai konteks doa untuk melengkapi kajian-kajian ilmiah sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Seulimum, *Tata Cara Peusijuek dan Doa-doa Lainnya*, TT.
- Al A'raji, Haidar Ahmad. *Fadhilah dan Khasiat surah-surah Al-Quran*, Jakarta: Zahra publishing house, 2007.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Mesir: Al-Tawfikia Bookshop, 2008.
- 'Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet: II, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Badriana. "Persepsi Majelis Adat Aceh Terhadap *Peusijuek* Tujuh Bulan Pada Wanita Hamil Dalam Masyarakat Aceh di Kota Langsa", Dalam, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. Nomor 1 (2022).
- Chaerol, Riezal., Hermanu, Joebagio dan Susanto, "Konstruksi Makna Tradisi *Peusijuek* Dalam Budaya Aceh", Dalam, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Nomor 2, (2018).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Duhri, Saifuddin. "Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Traditionalis Dan Reformis", Dalam, *Jurnal International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies II Civil Conflict and Its Remedies* Nomor 2, (2009).
- Hernaliza, Essi. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Traditional, 2011.
- Husnan M. Thaib Tgk. *Doa Peusijuek*, (Ed). Tgk. Jafar. (Aceh: Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, 2015).

- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasyri' (Sejarah Legislasi Hukum Islam)*. Terjemahan Nadirsyah Hawari. Jakarta: Amzah, 2009.
- Lukman, Hakim. “Konstruksi Teologis Dalam Hadih Majah”, Dalam, *Jurnal Substantia*. Nomor 1 (2013).
- Marzuki, “Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya”, Dalam, *Jurnal Elharakah: Jurnal Budaya Islam*, Nomor 2, (2011).
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Cirebon* Jakarta: Wacana Ilmu, 2001.
- Musliadi, Abdullah. “Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijuek (Studi Di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasi Raya Kabupaten Aceh Jaya)”. Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, 2017.
- Nurlaila dan Zulihafnani, “Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh”, dalam *Jurnal substantia Nomor 2*, (2019).
- Prayetno, Nanda Sekti dan Qomaruzzaman, Bambang, “Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh”, Dalam, *Jurnal Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Nomor 1, (2021).
- Rijal, Samsul *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh: Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal, Dan Kependudukan Sosial Di Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011.
- Rusjdi, Ali Muhammad. *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.

- Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Nasonal Trikarya Dakarta, 1994.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soelaiman, Darwis A. *Komplikasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2012.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sakdiah, dan Yunaida. “Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh”, Dalam, *Jurnal al-Bayan*. Nomor 31 (2015).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Rindie Risky Meidea
Tempat/Tgl Lahir : Kayee jatoe, 22 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170303072
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat : Lampaseh kota, Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Husaini
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Nurasimah
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SDN CUBO Tahun Lulus 2011
- b. SMPN 4 Bandar Baru Tahun Lulus 2014
- c. SMAS Darussa'adah Tahun Lulus 2017

4. Pengalaman Organisasi:

- a. Anggota Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) komisariat ushuluddin UIN Ar-Raniry 2019/2020

Banda Aceh, 17 Juni 2023

Penulis

Rindie Risky Meidea

170303072

LAMPIRAN I

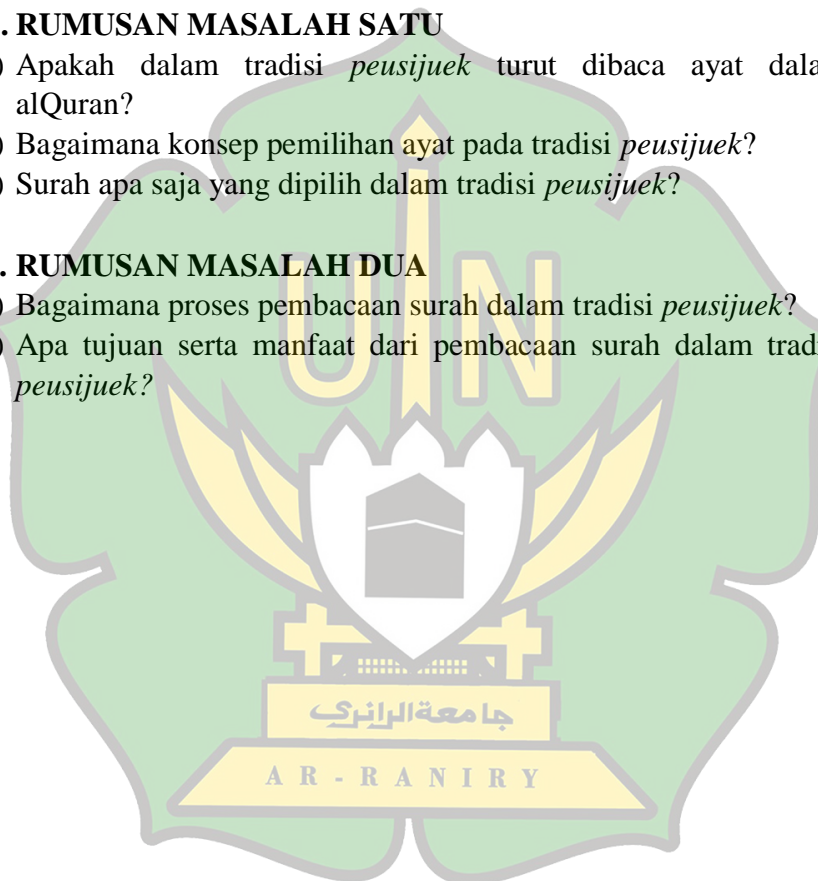
FORMAT PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI **PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI** **PEUSIJUEK DI KABUPATEN PIDIE JAYA**

A. RUMUSAN MASALAH SATU

- 1) Apakah dalam tradisi *peusijuek* turut dibaca ayat dalam alQuran?
- 2) Bagaimana konsep pemilihan ayat pada tradisi *peusijuek*?
- 3) Surah apa saja yang dipilih dalam tradisi *peusijuek*?

B. RUMUSAN MASALAH DUA

- 1) Bagaimana proses pembacaan surah dalam tradisi *peusijuek*?
- 2) Apa tujuan serta manfaat dari pembacaan surah dalam tradisi *peusijuek*?



LAMPIRAN II

LAMPIRAN FOTO DAN WAWANCARA



Wawancara dengan ummi Syarifah di Panteraja



Wawancara dengan ummi Hajjah Ruhani di Kayee Jatoe



Wawancara dengan ummi Ti Haja di desa pangwa



Acara *peusijuek* naik haji